BAB III
HUBUNGAN ALAM DENGAN RUANG

3.1. UNSUR-UNSUR ALAM SEBAGAI PEMBENTUK SUASANA RUANG

Lingkungan alam dapat memberi pengaruh psikologis terhadap pasien. Penciptaan lingkungan yang familiar dalam perencanaan bangunan yang akrab dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, [22] seperti halnya di dalam perancangan pusat rehabilitasi yang menghindari bentuk-bentuk isolasi, lebih menginginkan bangunan di mana pasien dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya, sehingga merasa betah tinggal dengan suasana yang nyaman, dan damai seperti di rumah sendiri bukan seperti di penjara dan diisolasi dari dunia luar.

Untuk mengintegrasikan bangunan pondok pesantren sebagai pusat rehabiliatasi mental dengan lingkungan alam sekitar yaitu dengan cara memanfaatkan unsur alam ke dalam perancangan bangunan, dan juga memanfaatkan unsur alam sebagai pembentuk suasana yang dapat mendukung proses terapi, karena suasana lingkungan alam dapat mendukung proses penyembuhan dan pemulihan rehabilitan.

3.1.1. Suara

Suara dapat menimbulkan efek-efek psikis dan emosional dalam ruang. Suara juga dapat memberikan dampak secara psikologis yaitu kedamaian dan ketenangan, dan juga dapat menciptakan suasana yang tenang dan damai. [23]

Menurut sumbernya suara dapat dibagi menjadi dua, yaitu :[24]

1. Suara Alam, yaitu suara yang ditimbulkan oleh aktifitas elemen alam.
2. Suara Buatan, yaitu suara yang ditimbulkan oleh aktifitas manusia.

Suara alam biasanya dihendaki oleh manusia dalam upaya pencapaian ketenangan. Suara alam tersebut misalnya suara desiran angin, gemersik dedaunan, dan sebagainya. Untuk itu diusahakan memasukkan suara alami tersebut ke dalam lingkungan atau ruang pada pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi dengan memperhatikan jarak sumber suara tersebut.

---

[22] Data Arsitek I, Ernst Neufert, hal. 164
[23] Lya Dewi Anggraini, JUTA UGM
[24] Sugeng Rakhmanto, JUTA UGM

Ada juga suara-suara yang dapat menimbulkan kebisingan yang timbul dari luar. Suara-suara yang manimbulkan kebisingan tersebut dapat ditanggulangi dengan cara :[22]

a. Menjauhkan letak bangunan dari kebisingan.

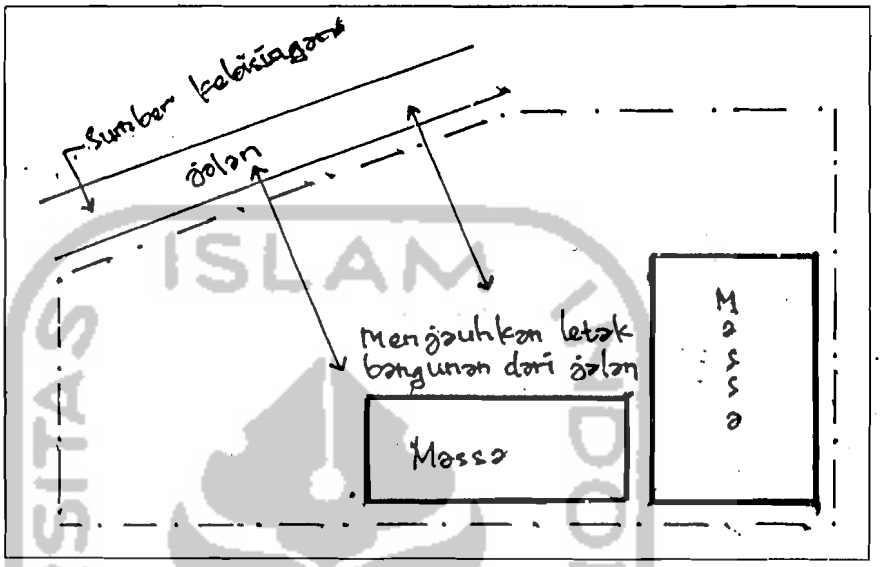

Gambar 1

Sumber : White, Buku Sumber Konsep

b. Menggunakan bentuk lahan dan pepohonan sebagai pembatas antara kebisingan dengan bangunan.

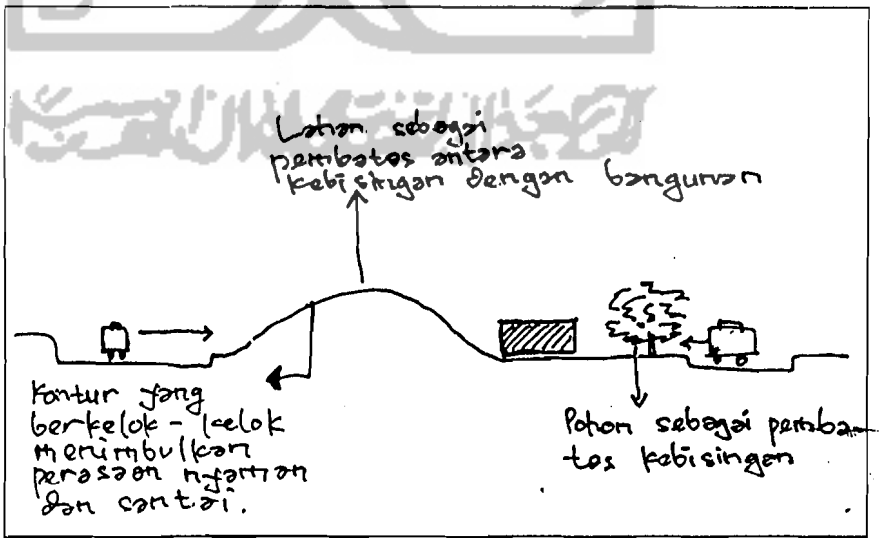

Gambar 2

Sumber : White, Buku Sumber Konsep

[22] Edward T. White. Buku Sumber Konsep, hal. 31

c. Mendirikan dinding akustik diantara kebisingan dengan ruang-ruang yang tenang.

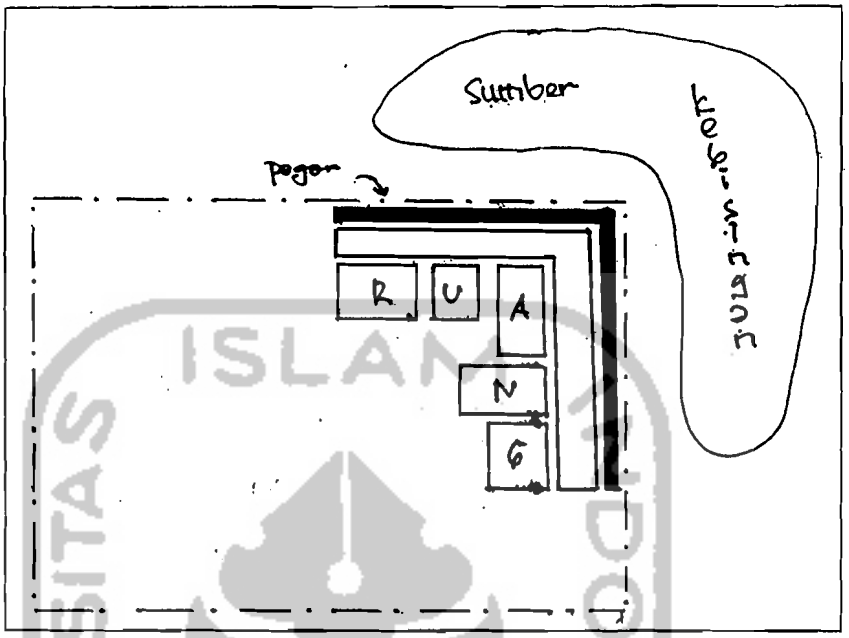

Gambar 3

Sumber : White, Buku Sumber Konsep

Sifat akustik permukaan-permukaan ruang dapat mempengaruhi batas-batas ruang yang sudah jelas. Permukaan bidang yang lembut dan mampu menyerap suara dapat memperluas batas-batas akustik sebuah ruangan. Permukaan keras yang memantulkan suara dalam suatu ruang dapat memperkuat batas-batas fisik ruang tersebut.[23]

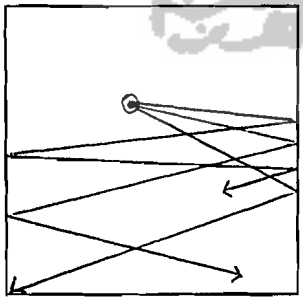

Permukaan yang dapat memantulkan suara.

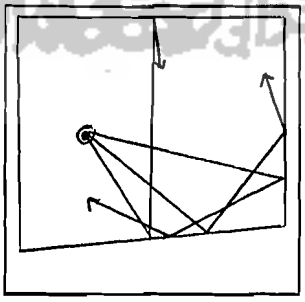

Permukaan yang lebar dapat memecah suara.

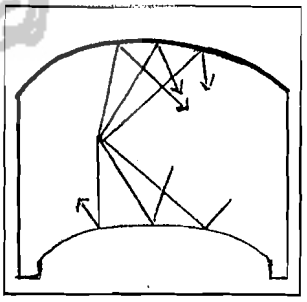

Permukaan yang cekung memusatkan suara, permukaan cembung menyebarkan suara.

[23] Francis D.K Ching, Ilustrasi Desain Interior, hal. 25

3.1.2. Cahaya Matahari

Cahaya dapat memberikan kesan-kesan tertentu pada ruang dan memperkuat sifat ruang. Cahaya adalah faktor utama yang menghidupkan ruangan, dan mengungkapkan bentuk, warna dan tekstur benda-benda. Perubahan yang jelas pada warna suatu benda juga dapat berasal dari efek cahaya dan dari pencampuran warna latar belakangnya. [24]

Cahaya matahari juga dapat terasa hangat atau dingin. Cahaya yang hangat cenderung menonjolkan warna-warna hangat dan menetralkan warna-warna dingin, sementara cahaya dingin menguatkan warna-warna dingin dan memperlemah warna hangat.[25] Terang dan gelap yang ditimbulkan oleh cahaya matahari dapat menarik perhatian kita pada salah satu bagian ruang, dan dapat menciptakan pembagian-pembagian ruang.

Cahaya yang berasal dari matahari sangat baik bagi kesehatan, terlebih cahaya matahari pada pagi hari. Oleh karena itu pada tempat rehabilitasi ini diusahakan agar para rehabilitan bisa mendapatkan cahaya matahari pagi sebanyak mungkin.

Matahari juga dimanfaatkan sebagai pencahayaan alami di siang hari untuk menghemat energi. Ruang di dalam bangunan memerlukan sinar matahari yang cukup untuk pencahayaan alami dan menciptakan suasana hangat di dalam ruang. Sinar matahari bisa diperoleh dengan membuat bukaan-bukaan pada dinding dan atap bangunan.

Gambar 4

[24] Francis D.K Ching : Ilustrasi Desain Interior, hal. 70
[25] Ibid

3.1.3. Kontur

Kontur dimanfaatkan untuk perbedaan tinggi rendah lantai sebagai pembeda suasana ruang. Tata massa bangunan yang diletakkan sesuai dengan perbedaan tinggi kontur, akan menghasilkan suasana yang alami, rekreatif, dan tidak monoton.

Kontur diolah untuk menciptakan dan memisahkan ruang privat dan ruang publik. Kontur juga dapat diolah untuk mengarahkan pergerakan dan mewadahi sirkulasi manusia dan kendaraan. Bentuk yang melereng menimbulkan sensasi seseorang untuk mencari tempat yang datar, sehingga orang akan cenderung terus bergerak pada jalan yang melereng. Kecenderungan untuk mencari tempat yang datar dimanfaatkan untuk mengarahkan sirkulasi.

Pengolahan bentuk tanah memperhatikan hal-hal berikut ;

a. Karakter Estetis (*Aesthetic Character*)

Tipe-tipe bentuk permukaan tanah seperti bergunung-gunung, berbukit-bukit, berlembah, daratan, padang rumput, dan lain-lain, masing-masing mempunyai keunikan dan karakter sendiri-sendiri.

Bentuk permukaan tanah yang plastis, baik secara alamiah atau sengaja dapat membentuk elemen visual yang mempunyai komposisi yang selaras satu sama lain dan memberikan kesan yang berbeda. Pola bentuk permukaan tanah yang bervariasi dapat dimanfaatkan sebagai *sculpture* dengan adanya pencahayaan dan bayangan.

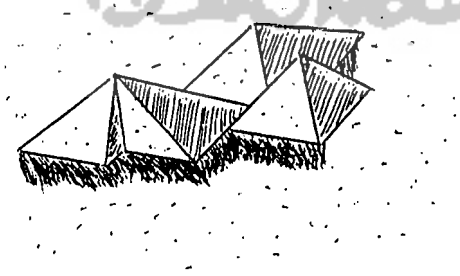

Pengaruh cahaya dan bangunan terhadap bentuk permukaan tanah menimbulkan kesan lebih hidup.

Gambar 5. Karakter Estetis Bentuk Permukaan Tanah

Sumber : Basic Elements of Landscape Architectur Design, hal. 62

b. Sensasi Bagian-bagian (*Spasial Sensation*)

Bentuk permukaan tanah mempengaruhi persepsi seseorang terhadap batas-batas pembentukan ruang luar. Lereng dan puncak yang tinggi membentuk bidang-bidang vertikal yang berperan sebagai penentu dan pelingkup ruang. Bentuk permukaan tanah yang halus dan berkelok-kelok bagaikan aliran air akan menimbulkan rasa santai dan nyaman. Sebaliknya, jika tebal dan kasar akan menimbulkan kesan agresif.

Bentuk permukaan tanah yang tebal dan kasar

Bentuk permukaan tanah yang halus dan nyaman dilihat.

3.1.4. View

Dengan adanya keleluasan ruang pandang pada view/pemandangan maka dapat menciptakan suasana yang tenang, akrab, dan damai. Makin luas ruang pandang makin baik, ruang-ruang yang menghadap ke pemandangan yang luas di luar lebih disukai daripada ruang-ruang yang tak berjendela atau ruang dengan bukaan yang menghadap ke dinding ruang lain. Dan semakin banyak elemen alam (gunung, sungai, pepohonan, dan sebagainya) yang terdapat dalam pemandangan/view akan semakin disukai. View yang baik dapat memberikan perasaan segar dan nyaman, sehingga dapat dimanfaatkan dalam perancangan bangunan terutama dalam pengaturan arah bukaan dinding bagian ruang yang membutuhkan view.

Pandangan melalui jendela menjadi bagian yang tak terpisahkan dari suatu ruang. Jendela tidak hanya menyediakan fokus pandangan luar dari dalam sebuah ruang, tetapi juga menjadi penghubung antara ruang dalam dan ruang luar. Jendela memungkinkan cahaya dan udara masuk ke dalam ruangan dan memberikan pandangan ke luar atau pandangan dari suatu ruang ke ruang yang lain.

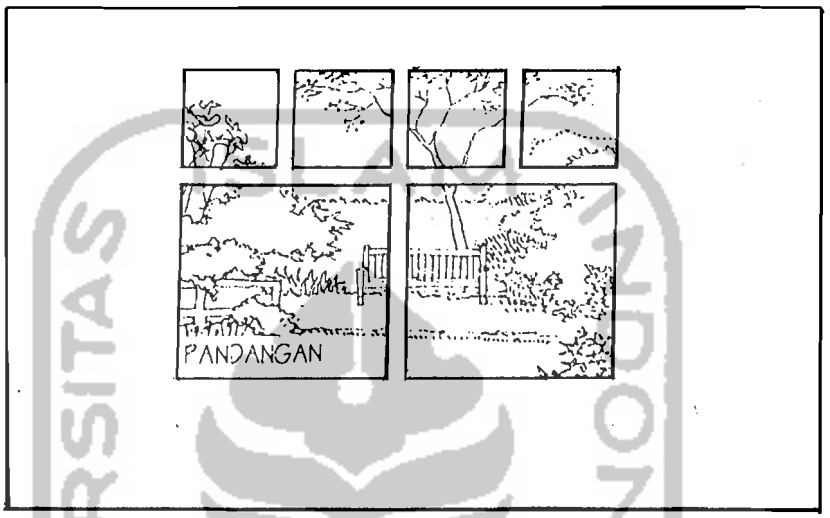

Gambar 5 Pandangan dari jendela

Cara-cara mengatasi pemandangan yang kurang dikehendaki :[26]

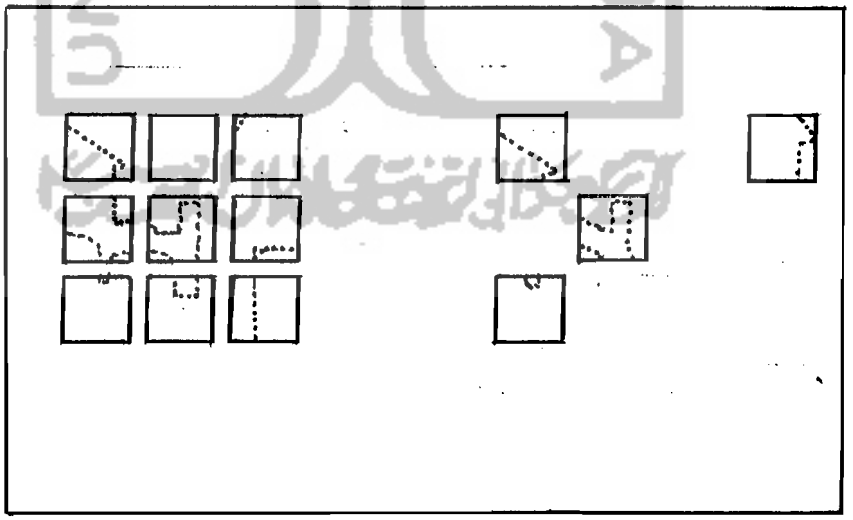

Gambar 6. Memecah pandangan dengan mengelompokkannya ke dalam beberapa jendela yang lebih kecil

[26] Francis D.K Ching, Ilustrasi Desain Interior, hal. 207

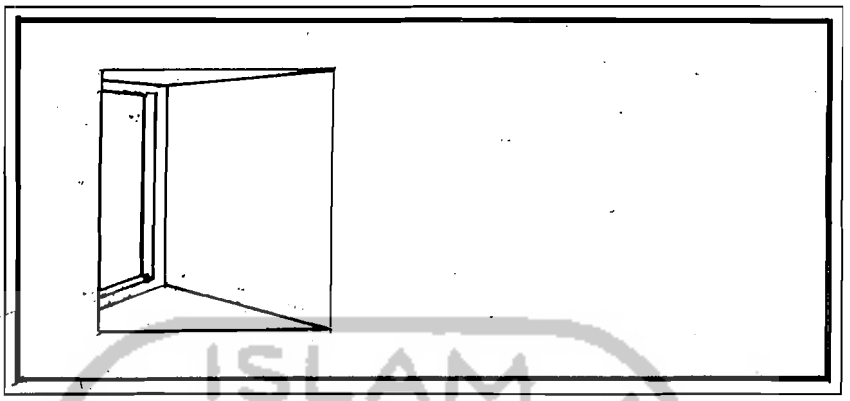

Gambar 7 Membelokkan perhatian kita menjauhi pandangan.

Gambar 8 Jika tidak ada pemandangan, ciptakan pemandangan taman atau Kebun

3.1.5. Vegetasi

Vegetasi/tanaman dapat menciptakan suasana segar, dinamis, dan teduh. Vegetasi dapat dimanfaatkan sebagai :

a. Pengarah pada sirkulasi ruang luar.
b. Penyerap kebisingan dan mengurangi polusi udara akibat asap kendaraan.
c. Mendapatkan suasana alami dalam bangunan.
d. Melindungi bangunan dari sinar matahari.
e. Unsur peneduh pada ruang luar.

Beberapa pepohonan yang digolongkan menurut peneduhannya yaitu sebagai berikut:[27]

Tabel 3.1. Pohon yang digolongkan menurut peneduhannya

Pohon peneduh sedikit, faktor menyejukkan 2 %		Kelapa, Aren, Sagu, Palem Kipas (lontar), Palem Raja
Pohon peneduh rindang, faktor menyejukkan 14 %		Flamboyan, Kapuk
Pohon peneduh gelap, faktor menyejukkan 28 %		Beringin, Waru

Sumber : Dasar-dasar Eko Arsitektur, Heinz Frick, dan Suskiyatno, FX Bambang

Tanaman sebagai salah satu dari unsur alam membawa ekspresi kehidupan dan pertumbuhan pada ruangan. Macam-macam tanaman antara lain sebagai berikut :[28]

a. Penutup tanah (*groud cover* atau *surfacing*)

Tanaman dipergunakan untuk mengisi dan menutup permukaan tanah, yang sekaligus juga berfungsi sebagai penahan erosi permukaan tanah.

b. Tanaman pagar (*hedge*)

Merupakan pembatas antara ruang yang satu dengan ruang yang lain, antara ruang privat dan ruang publik.

c. Tanaman peneduh (*shelter*)

Tanaman yang cukup tinggi dan rindang memberi keteduhan yang sangat baik terhadap sengatan matahari.

[27] Heinz Frick , Suskiyatno, dan FX Bambang, Dasar-dasar Eko Arsitektur, hal. 79
[28] Ibid, hal. 79-80

d. Tanaman pembingkai (*enframement*)

Pohon tinggi dengan karakter tumbuh vertikal dapat dimanfaatkan sebagai bingkai yang diarahkan pada pandangan tertentu, missal pandangan ke gunung, sungai, atau pepohonan.

e. Tanaman pengarah jalan

Penutup tanah ataupun tanaman pagar dapat dibentuk dengan pola tertentu sehingga berfungsi sebagai pengarah jalan.

f. Tanaman tabir (*screen*)

Tanaman yang berjajar berfungsi sebagai tabir terhadap debu atau polusi udara, juga terhadap polusi suara maupun aroma yang tidak sedap. Bisa juga berfungsi sebagai pembatas pandangan, terutama untuk mendukung terciptanya ruang-ruang privat, dan menghindari pandangan yang tidak menyenangkan.

3.2. SUASANA RUANG YANG KONDUSIF

Efek psikologis dan emosi rehabilitan merupakan perasaan kejiwaan yang sangat peka dialami oleh rehabilitan. Sehingga secara tidak langsung kondisi ruang dapat mempengaruhi psikologis rehabilitan. Karena itu kesan dari tempat rehabilitasi dapat memberikan pandangan (image) yang positif sebagai tempat pembinaan dan penyembuhan, bukan sebagai tempat pembuangan dan pengasingan seperti layaknya penjara, sehingga menimbulkan motivasi pada rehabilitan untuk sembuh dan merasa betah dalam menjalani proses rehabilitasi. Memberikan keterbukaan visual kepada rehabilitan dapat menghindarkan kesan murung dan dapat memberikan kesan akrab dengan lingkungan. Oleh karena itu perlu menciptakan suasana ruang yang tenang dan aman untuk mendukung suasana dalam proses terapi, Agar ruang dapat berfungsi dengan baik maka ruang tersebut harus memperhatikan kondisi psikologis para rehabilitan.

Kondisi psikologis rehabilitan dengan suasana yang diharapkan yaitu:

Tabel 3.2. Kondisi Psokoligis dan Tuntutan Suasana Ruang

Kondisi Psikologis	Tuntutan Suasana
Depresif, tertekan, tegang	Nyaman, leluasa, bebas
Cemas, tidak tenang	Tenang, damai
Tidak bergairah	Suasana yang kreatif, tidak monoton
Terpenjara, terisolasi	Keleluasaan ruang pandang, akrab, terbuka

Sumber : Pemikiran

Suasana ruang yang kondusif dan scsuai dengan kondisi psikologis rehabilitan dan suasana yang diharapkan agar dapat mendukung proses rehabilitasi pasien dengan baik yaitu :

1. Suasana nyaman, leluasa, dan bebas.

   Untuk menciptakan suasana ruang yang leluasa, nyaman, dan bebas, membutuhkan kondisi ruang yang luas agar kepadatan (density of user) dapat dihindari dan agar kontak pandang luas.

2. Suasana tenang dan damai.

   Untuk menciptakan suasana ruang yang tenang dan damai dibutuhkan kondisi ruang dengan warna-warna yang lembut tidak terlalu mencolok dan mengatur tata letak perabot yang tidak terlalu ramai atau terlalu banyak ornament sehingga tidak terlalu padat.

3. Suasana kreatif, dinamis, dan tidak monoton.

   Untuk menciptakan suasana ruang yang kreatif, dinamis, dan tidak monoton agar tidak membosankan, maka dibutuhkan kondisi ruang yang menghindari lorong yang panjang, dan memanfaatkan kontur tanah untuk perbedaan tinggi rendah lantai atau bangunan.

4. Suasana akrab, terbuka, dan bersahabat.

   Untuk menciptakan suasana ruang yang akrab dan terbuka maka dilakukan penataan ruang dengan bukaan ke arah view, penghawaan alami, adanya balkon sebagai tempat berinteraksi dengan alam dan orang disekitarnya, dan menghindari ruang-ruang yang sempit.

Selain kondisi fisik dan psikologis, ruang juga mempunyai karakteristik yang dapat dirasakan, didengar, dicium baunya, dan dirasakan temperaturnya yang mempengaruhi bagaimana kita merasa dan apa yang kita lakukan didalamnya.[29]

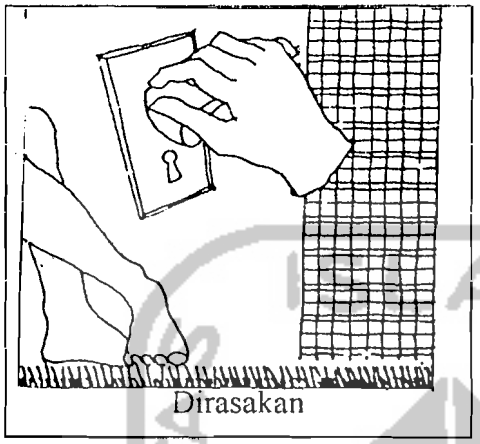
Dirasakan

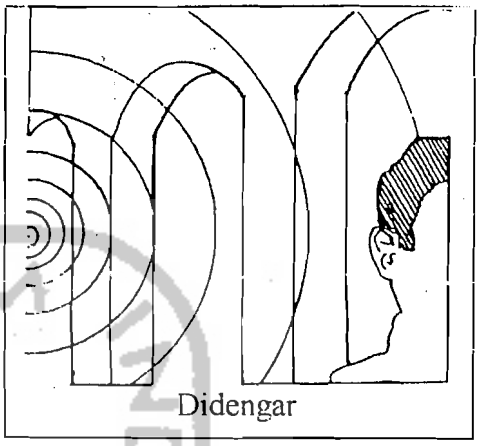
Didengar

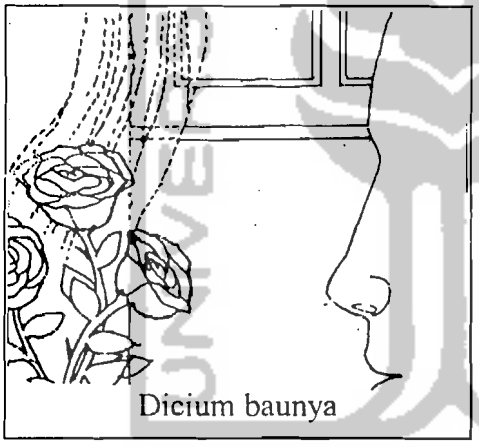
Dicium baunya

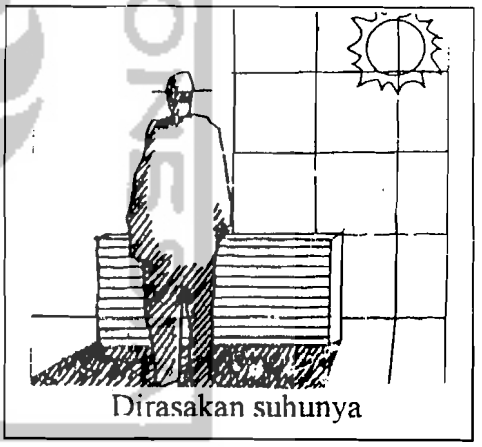
Dirasakan suhunya

Ruang dibedakan menjadi dua jenis yaitu ruang fisik dan ruang psikologis. Yang dimaksud dengan ruang fisik yaitu ruang yang terwujud secara fisik (dengan memperhatikan skala manusia), sedangkan yang dimaksud dengan ruang psikologis yaitu ruang yang dapat dirasakan keberadaannya. [30] Ruang berhubungan erat dengan ukuran-ukuran manusia dengan kegiatannya dan kebutuhan mentalnya. Ruang yang sempit akan membatasi gerakan-gerakan, sedang ruang yang luas akan memberi keleluasaan dan kebebasan.

[29] Francis D.K Ching, Ilustrasi Desain Interior, hal. 59
[30] Design Interior I, catatan kuliah

3.3. UNSUR ALAM SEBAGAI PEMBENTUK SUASANA RUANG TERAPI YANG SESUAI DENGAN KONDISI PSIKOLOGIS PASIEN

Pada dasarnya kondisi psikologis rehabilitan seperti sudah tersebut diatas, tetapi di dalam mengakomodasi pasien ke dalam ruang, pasien disatukan ke dalam satu ruang setiap jenis kegiatan, karena yang sangat penting dalam proses penyembuhan adalah kebersamaan dan keakraban antara pasien yang satu dengan yang lain.

Secara tidak langsung kondisi ruang dapat mempengaruhi psikologis seseorang. Karena ruang yang ditempati mewadahi suatu kegiatan seseorang yang mempunyai kondisi psikologis yang berbeda-beda. Agar ruang dapat berfungsi dengan baik maka perencanaannya harus memperhatikan kondisi psikologis orang yang menempatinya. Demikian halnya didalam perencanaan ruang pada pusat rehabilitasi mental, tuntutan ruang harus sesuai dengan kondisi psikologis pasien.

Tabel 3.3. Unsur alam sebagai pembentuk suasana dan pengaruh psikologisnya

Unsur Alam	Pengaruh pada suasana ruang	Pengaruh Psikologis	Tuntutan suasana ruang
Suara	Tenang, tidak bising.	Damai, tenang, nyaman.	Suasana yang tenang dan danai.
Sinar Matahari	Menghidupkan ruangan, mengungkapkan bentuk warna, dan tekstur benda-benda.	Semangat.	Suasana yang nyaman.
Kontur	Perletakkan tata massa sesuai dengan tinggi-rendah kontur akan menghasilkan suasana yang alami, rekreatif, dan tidak monoton.	Dinamis, tidak monoton.	Kreatif, dinamis, dan tidak monoton.

View	View indah, keleluasaan ruang pandang, dapat menciptakan suasana yang tenang, akrab dan damai.	Senang, nyaman, damai, bebas, tidak terpenjara/terisolasi.	Keleluasaan ruang pandang, bebas, akrab/terbuka.
Vegetasi	Menciptakan suasana alami dalam bangunan, membawa ekspresi kehidupan dan pertumbuhan pada ruangan.	Nyaman, teduh, segar.	Suasana yang nyaman, leluasa, dan bebas.

Sumber : Psikologi Lingkungan, Sarlito Wirawan Sarwono, 1992

Untuk merencanakan ruang dengan kondisi seperti tersebut maka tata ruang harus dapat mengakomodasi seluruh kondisi psikologis pasien, dengan memperhatikan suasana ruang yang diharapkan.[34]

Tabel 3.4. Tuntutan Tata Ruang Terhadap Kondisi Psikologis Pasien

Tuntutan Suasana Ruang	Tuntuan Ruang Terapi/ Ruang Dalam	Tuntutan Ruang Luar
Suasana yang tenang dan nyaman.	Warna ruang hijau, biru, dan warna-warna pastel, elemen/dekorasi yang tidak ramai, tekstur yang lembut.	Lingkungan dengan udara yang sejuk, segar, dan jauh dari polusi.
Keleluasaan ruang pandang, dan akrab/terbuka dengan lingkungan.	Ruang yang akrab dengan lingkungan, adanya taman yang rapi, bukaan yang langsung melihat suasana alami.	Lansekap yang tidak monoton, adanya elemen seperti sungai dan pepohonan.

Sumber : Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya, laporan seminar UI

[34] Astika Yuli Asih, TA UII

BAB IV
KONSEP DASAR
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. ANALISA PEMANFAATAN ALAM KEDALAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TATA RUANG

4.1.1. Tata Ruang Dalam

a. Tata Ruang Dalam Yang Mendukung Proses rehabilitasi Dan Suasana Psikologis Pasien

Tata ruang dalam yang mendukung suasana psikologis pasien adalah tata ruang dengan suasana leluasa, tenang, teduh, akrab, dinamis, dan terbuka. Perancangan tersebut dengan menampilkan :

- Suasana leluasa, teduh, dan dinamis : ruang-ruang yang cukup lebar sehingga dapat bergerak dengan leluasa dan bebas, bukaan yang cukup dan mengarah pada view yang indah, serta permainan kontur tanah sebagai pemisah ruang.

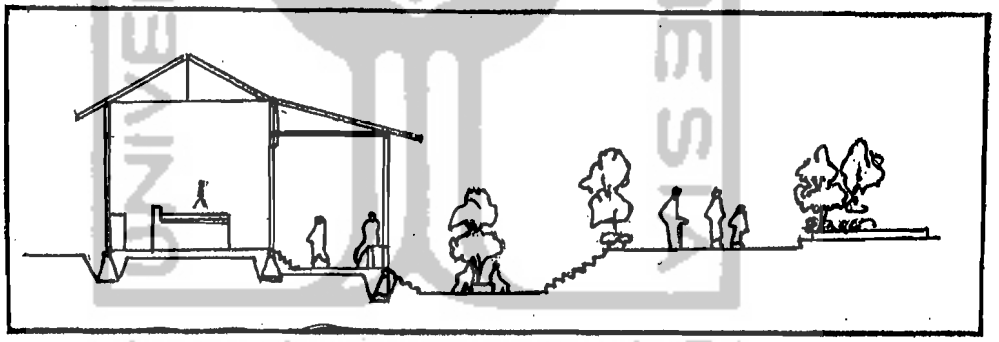

Gambar 10. Kesan ruang yang leluasa, teduh, dan dinamis

- Suasana akrab dan terbuka : penghubung antar ruang adalah dengan selasar yang terbuka di salah satu sisi, dan tempat duduk di sepanjang pinggirnya, sehingga pasien merasa akrab dengan lingkungan alam.

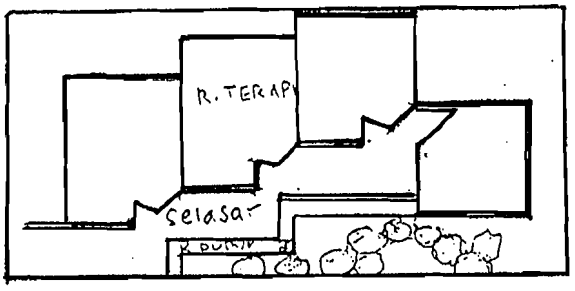

Gambar 11. Kesan ruang yang akrab dan terbuka

b. **Unsur-unsur pembentuk ruang dalam**

1. Lantai, permukaan lantai dipertimbangkan terhadap :[35]

   - Kenikmatan

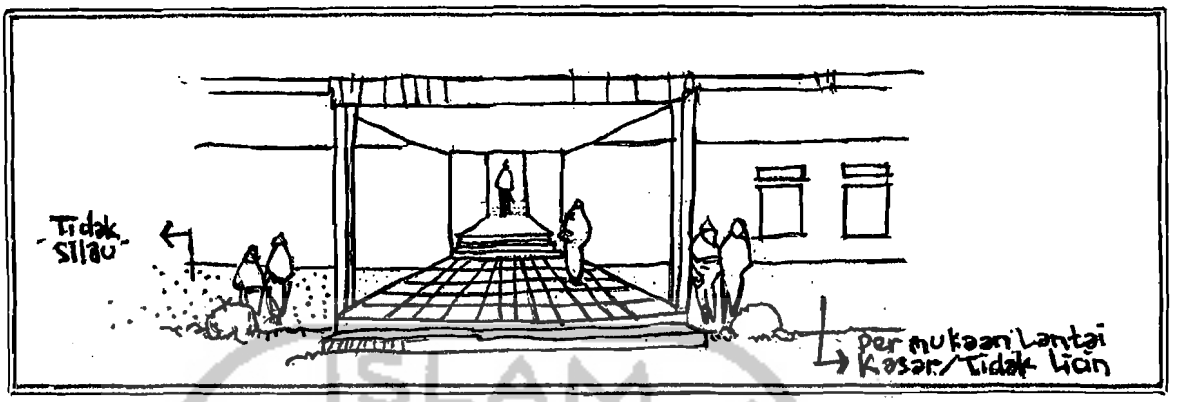

Gambar 12. Kesan Kenikmatan Pada Permukaan Lantai

   - Kegembiraan

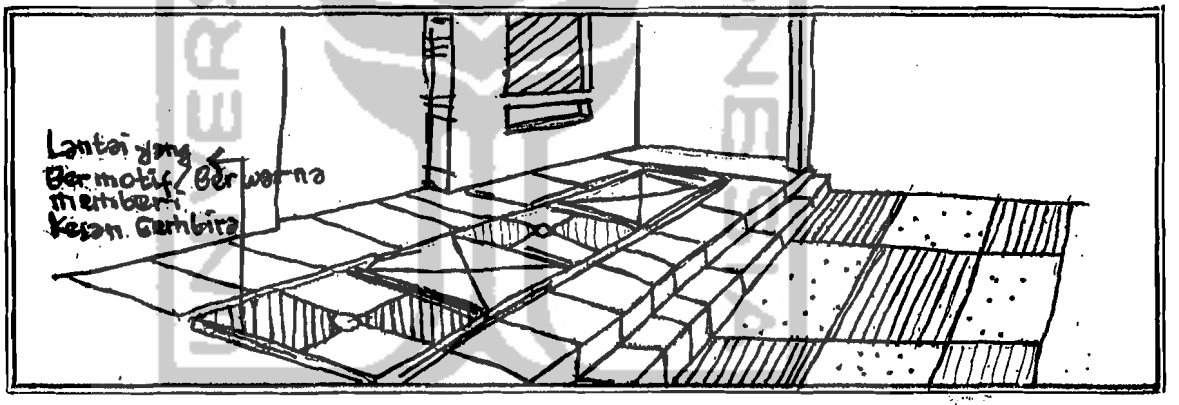

Gambar 13. Kesan Kegembiraan Pada Permukaan Lantai

[35] Henrikus Agato Doddy Suparta, JUTA UGM

- Keamanan

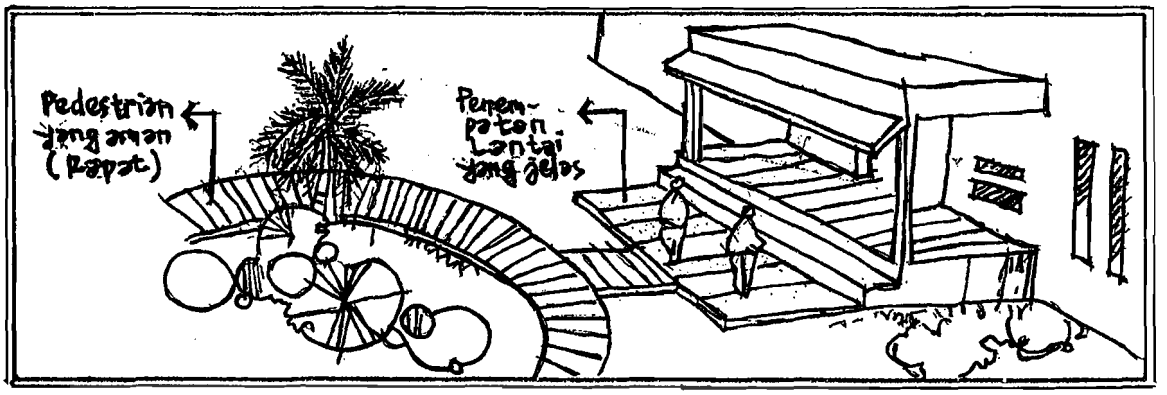

Gambar 14. Kesan Keamanan Pada Permukaan Lantai

2. Dinding, permukaan dinding di perhatikan terhadap tuntutan psikologis pemakainya, yaitu dapat memberi efek psikologis yang bermanfaat.

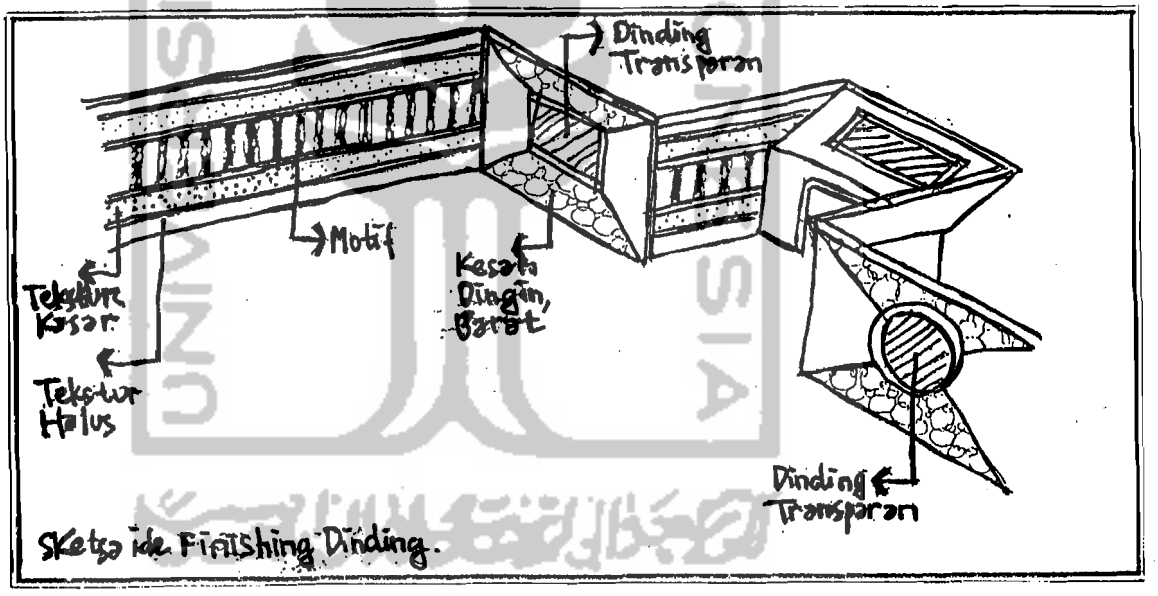

Gambar 15. Efek Psikologis Yang Bermanfaat

Sumber : Analisa Dan Pemikiran

3. Langit-langit/plafond, permukaan langit-langit/plafond dipertimbangkan terhadap kesan tidak terlalu ramai dan kenikmatan.

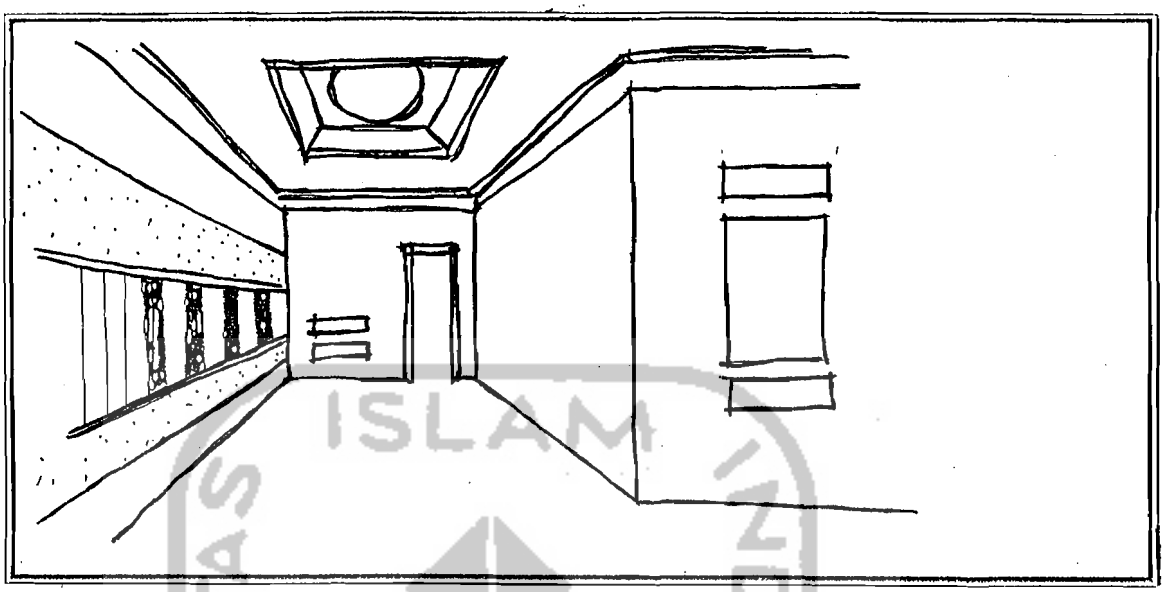

Gambar 16. Kesan Kenikmatan Akibat Permukaan plafond
Sumber : Analisa Dan Pemikiran

4.1.2. Tata Ruang Luar

a. Sirkulasi

Sirkulasi dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1. Sirkulasi Manusia.

Sistem pencapaian sirkulasi horizontal manusia adalah dengan pedestrian terbuka, pedestrian dengan atap, selasar terbuka di salah satu sisi, dan selasar tertutup di kedua sisi sehungga membentuk koridor. Sedangkan, sistem sirkulasi vertikal adalah dengan tangga.

- Pedestrian terbuka : akrab, leluasa tapi tidak terlindung dari hujan dan panas.
- Pedestrian dengan atap : akrab, leluasa, terlindung dari hujan dan panas.
- Selasar tertutup di kedua sisi/koridor : teduh, tapi tidak akrab dengan lingkungan sekitar, monoton/membosankan.
- Selasar terbuka di salah satu sisi : akrab dengan alam sekitar, ruang pandang yang luas, dinamis/tidak membosankan.

Sirkulasi yang ingin dicapai adalah terbuka, akrab dengan alam, teduh dan dinamis, maka sistem pencapaian sirkulasi horizontal menggunakan selasar yang terbuka di salah satu sisi dan agar suasana menyatu dan akrab. Pencapaian antar unit dihubungkan dengan pedestrian/jalan setapak dengan atap pergola untuk melindungi dari panas dan hujan. Untuk menambah suasana dinamis, lahan berkontur dapat dimanfaatkan dengan dibuat tangga, dan taman, di kanan kiri jalan setapak.

2. Sirkulasi Kendaraan.

Sirkulasi kendaraan meliputi sirkulasi kendaraan pengunjung, kendaraan pengelola dan kendaraan angkutan barang. Kendaraan pengunjung diarahkan dari pintu masuk langsung ke area parkir umum keluar lewat pintu keluar, sedangkan kendaraan pengelola diarahkan dari pintu masuk, langsung ke area parkir pengelola. Untuk kendaraan barang dari pintu masuk, langsung ke area parkir pembongkaran barang.

Sirkulasi yang memenuhi tuntutan suasana yang memungkinkan terjadinya kontak sosial dan visual semaksimal mungkin, agar dapat mendukung proses penyembuhan. Untuk itu perlu di analisa sirkulasi yang dapat memenuhi prinsip-prinsip psikologis, yaitu :[36]

- Dengan menghilangkan (secara psikologis) batas yang ada antara bangunan dengan daerah publik, dengan cara memasukkan unsur pejalan kaki untuk lintasan sirkulasi di antara bangunan.
- Lintasan sirkulasi yang dapat mengindahkan adanya interaksi sosial yang dapat membantu mempercepat proses rehabilitasi.

Unsur-unsur sirkulasi yang dapat mempengaruhi pemakai bangunan secara psikologis yaitu :[37]

1. Pencapaian ke bangunan.

Suatu pencapaian yang mempengaruhi secara langsung ke arah suatu tempat masuk (*entrance*), merupakan suatu sumbu yang lurus,

[36] Egon Schirmbeck : Idea, Form and Architecture, 1987
[37] Francis, D.K Ching, Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya,1985

sehingga memudahkan pencapaian dan pengidentifikasian arah yang harus dituju.

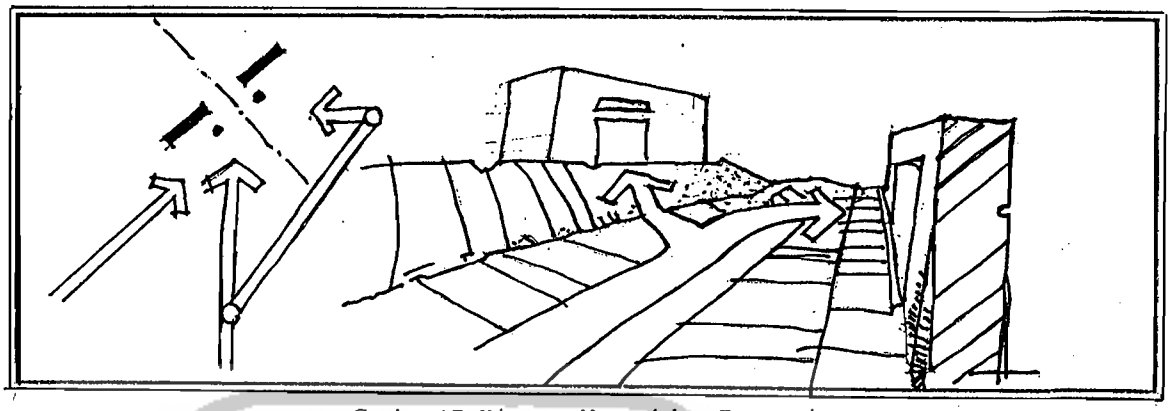

Ganbar 17. Diagram Kemudahan Pencapaian
Sumber : Francis, D. K Ching, 1985

2. Jalan masuk ke dalam bangunan.
   - Jalan masuk yang menjorok keluar, akan menunjukkan fungsinya sebagai pencapaian dan memberikan perlindungan diatasnya.

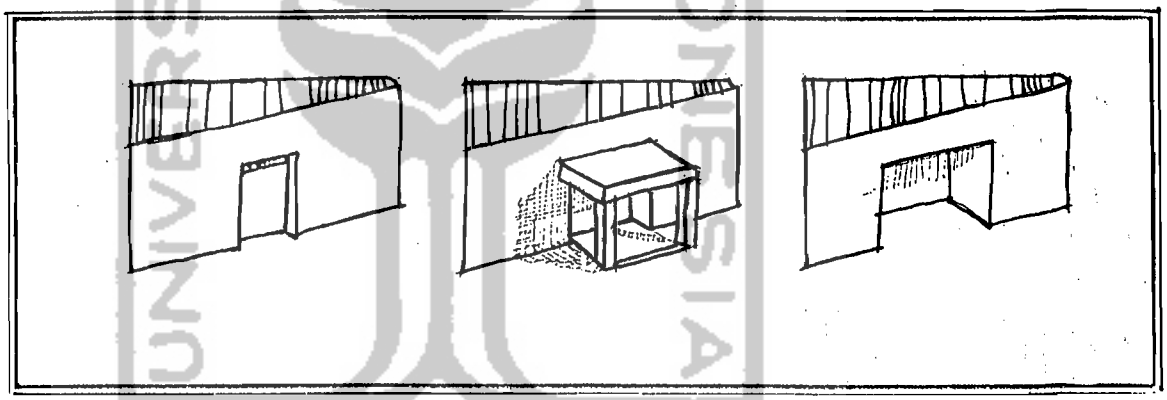

Gambar 18. Kesan Adanya Pencapaian dan Perlindungan
Sumber : Ibid

   - Jalan masuk yang menjorok ke dalam juga memberikan perlindungan dan menerima sebagian ruang luar menjadi bagian ruang dalam bangunan.

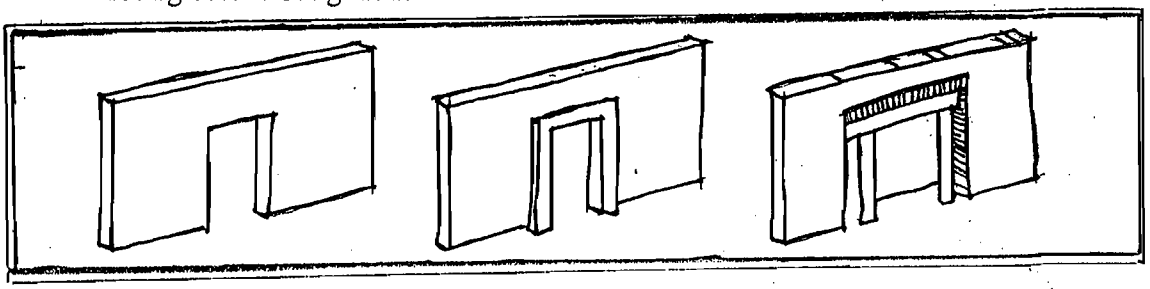

Gambar 19. Kesan Adanya Perlindungan dan Penerimaan
Sumber : Ibid

3. Konfigurasi bentuk jalan.

Semua jalan adalah linear, jalan yang lurus dapat menjadi unsur-unsur utama pembentuk deretan ruang, sebagai tambahan, jalan dapat melengkung atau terdiri atas beberapa bagian, memotong jalan lain, dan mempunyai cabang.

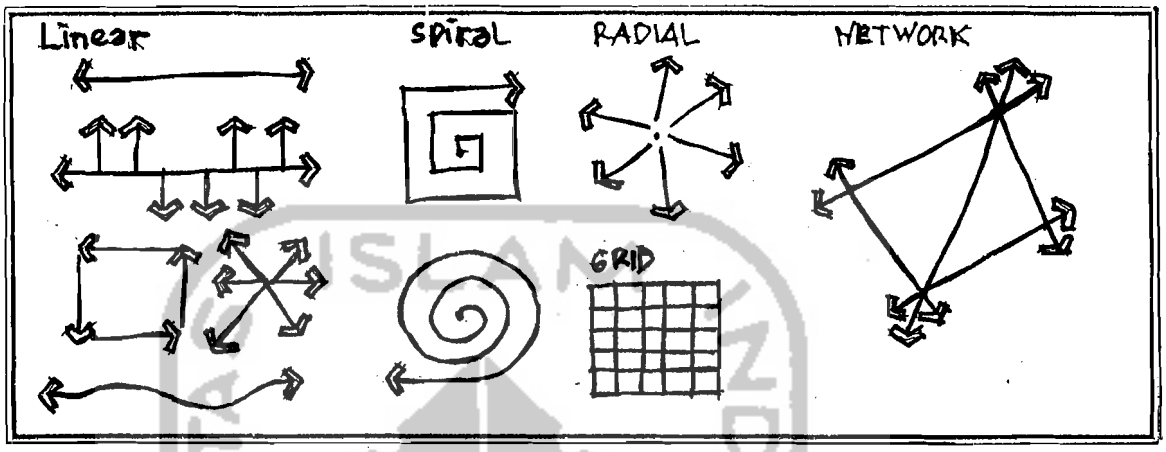

Gambar 20. Konfigurasi Bentuk Jalan

Sumber : Ibid

4. Hubungan ruang dan jalan.

- Melewati ruang-ruang.

Kesatuan dan keakraban antar ruang, yang dapat menciptakan suasana ekspresi yang akrab, intim, terlindungi, dan memudahkan kontak sosial serta kontak visual. Ruang-ruang perantara dapat digunakan untuk menghubungkan jalan dengan ruang-ruangnya, yang mana dapat memungkinkan kontak sosial dan visual semaksimal mungkin.

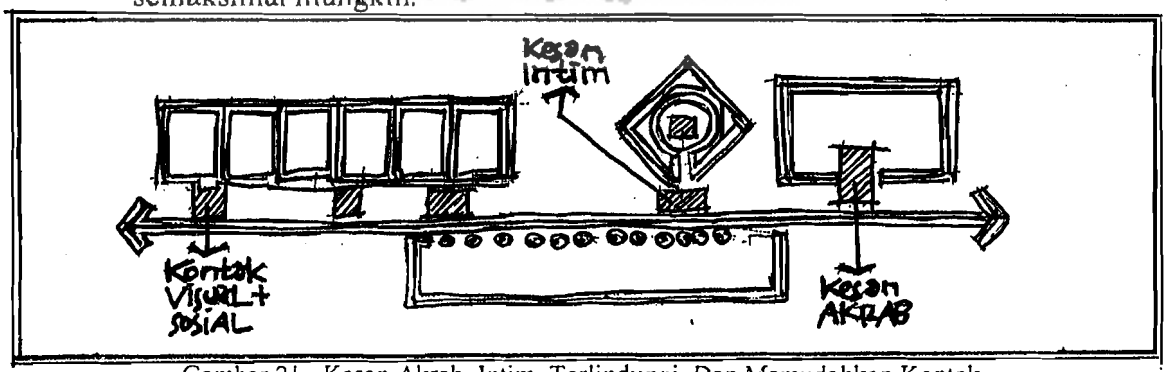

Gambar 21. Kesan Akrab, Intim, Terlindungi, Dan Memudahkan Kontak Sosial Akibat Hubungan Ruang dan Jalan

Sumber : Ibid

- Menembus ruang-ruang.

  Jalan dapat menembus ruang menurut sumbunya, miring atau sepanjang sisinya dapat memungkinkan terjadiny akontak sosial dan visual yang akrao serta memudahkan pengawasan.

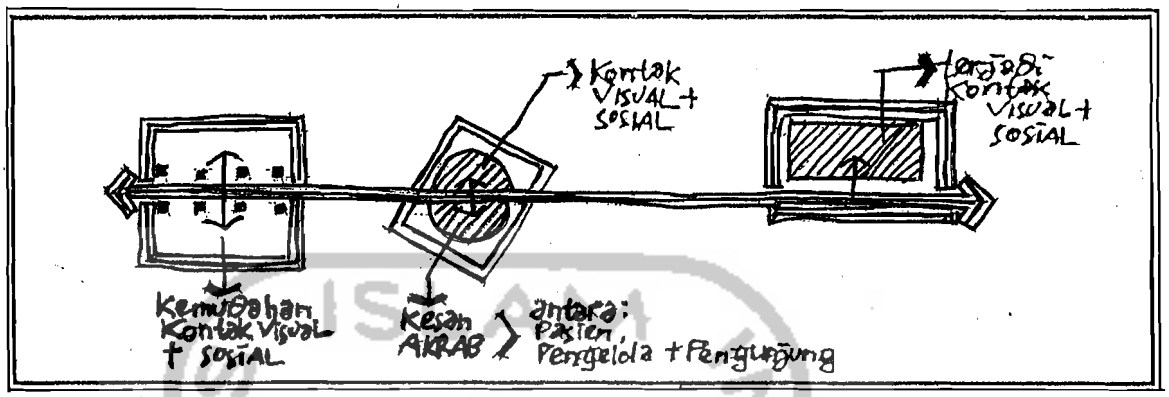

Gambar 22. Kesan Akrab, Memudahkan Kontak Sosial Dan Visual Akibat Hubungan Ruang Dan Jalan

Sumber : Ibid

Hubungan kontak visual tidak terputus dan terhalang secara penuh, dapat menerus ke arah view tertentu. Dalam memotong ruang-ruang, jalan menimbulkan pola-pola untuk beristirahat dan bergerak kembali sehingga mengesankan tidak cepat jenuh maupun membosankan.

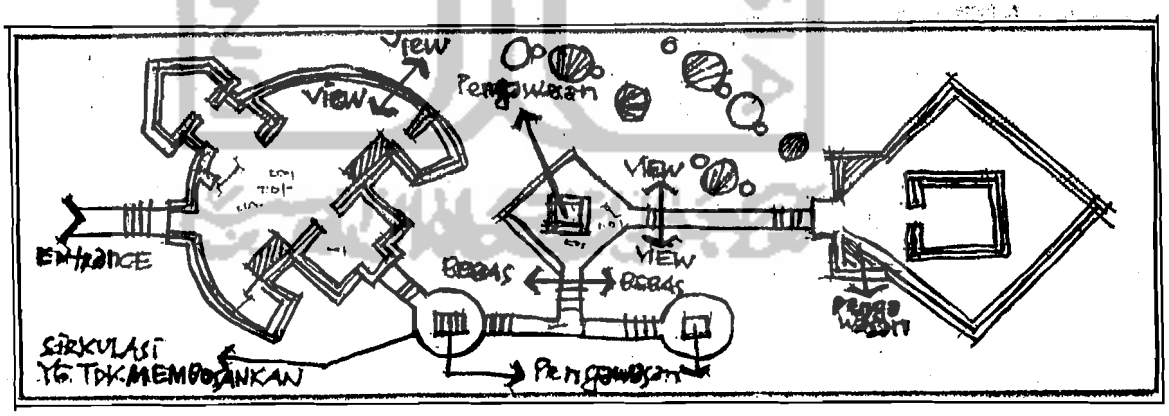

Gambar 23. Kesan Bebas Dapat Menikmati View Kemudahan Pengawasan Dan Tidak Membosankan Akibat Hubungan Ruang

Sumber : Ibid dan analisa

5. Bentuk ruang sirkulasi

a. Terbuka pada salah satu sisinya.

- Dapat memberikan kontinuitas sosial.
- Tidak menimbulkan kesan tertekan.
- Memudahkan pergerakan.
- Memudahkan pengawasan.

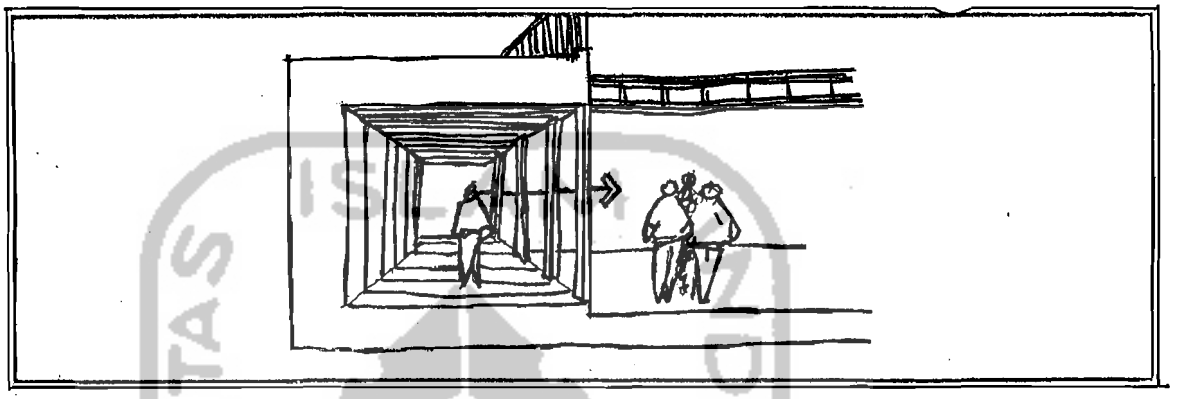

Gambar 24. Kesan Tidak Tertekan, Kemudahan Gerak Dan Kemudahan Pengawasan Bentuk Ruang Sirkulasi

Sumber : Ibid dan Analisa

b. Terbuka pada kedua sisinya.

- Menjadi perluasan fisik dari ruang yang ditembusnya.
- Lebih leluasa.
- Lebih merasa tidak tertekan/terkurung.
- Lebih bebas kontak sosial.

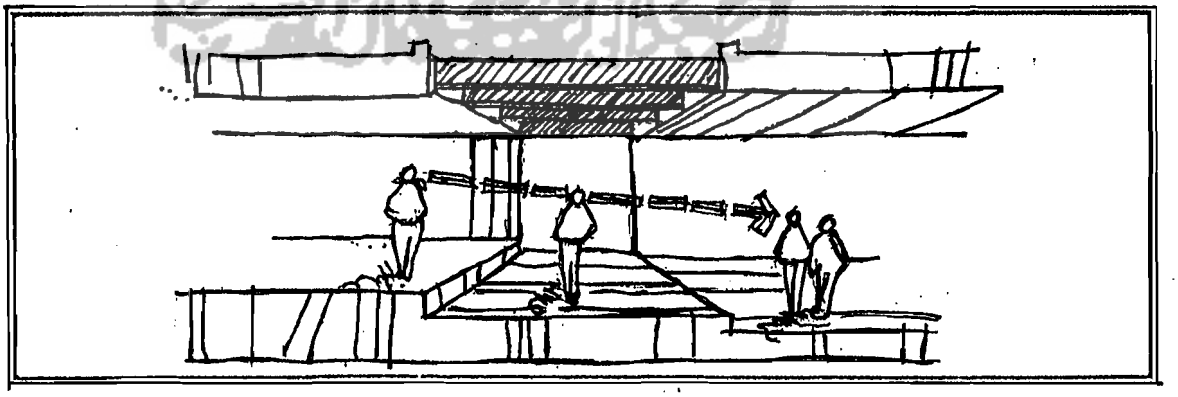

Gambar 25. Kesan Luas, Leluasa, Tidak Terkurung, Kemudahan Kontak Sosial, Dan Visual Akibat Bentuk Ruang Sirkulasi

Sumber : Ibid dan Analisa

b. Gubahan massa

Macam-macam pola gubahan massa yaitu antara lain :

- Terpusat : ruang pusat sebagai pemersatu, ruang terpusat ukurannya cukup besar untuk mengumpulkan sejumlah ruang sekunder di sekitarnya.

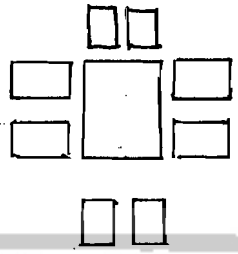

Gambar 26. Pola Gubahan Massa Terpusat

Sumber : D.K Ching, Bentuk, Ruang, Dan Susunannya

- Linier : suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang.

Gambar 27. Pola Gubahan Massa Linier

Sumber : Ibid

- Radial : sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasai, dan organisasi membentuk jari-jari.

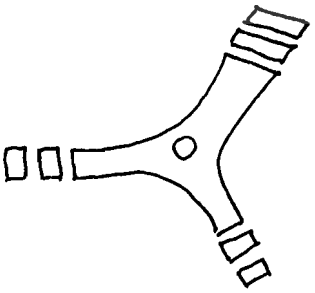

Gambar 28. Pola Gubahan Massa Radial

Sumber : Ibid

- Cluster : dapat menerima pengelompokkan ruang-ruang dari berbagai ukuran, bentuk, dan fungsinya. Ruang-ruang dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya. Dapat ditempatkan sesuai fungsi dan konsepnya.

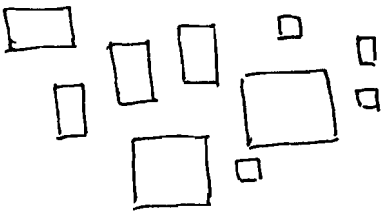

Gambar 29. Pola Gubahan Massa Cluster

Sumber : Ibid

Pola gubahan massa yang digunakan yaitu cluster, karena berdasarkan pertimbangan adanya integrasi antara bangunan dengan lingkungan alam sekitar sehingga perletakkan unit-unit kegiatan berdasarkan pemanfaatan kontur. Pola cluster sesuai digunakan pada pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental, dimana pada setiap massa terdapat unsur keakraban dengan alam sekitar. Dengan pola cluster dimungkinkan tatanan massa yang kompak sehingga bangunan memberikan suasana akrab dengan lingkungan sekitar. Selain itu juga untuk melatih interaksi sosial para rehabilitan sehingga menggunakan pola massa cluster.

c. Pola tata hijau

Pola tata hijau sangat penting dilibatkan dalam perancangan ruang luar karena sesuai konsepnya bahwa bangunan berkonteks pada lingkungan alam sekitar yang sejuk, nyaman, tenang, dan segar. Pola tata hijau dimanfaatkan unuk mendapatkan suasana alami dalam bangunan. Pola tata hijau mengikuti pola penataan bangunan dan pola ruang luar tapak, penataan dikaitkan dengan fungsi tata hijau.

Tata hijau dapat digunakan sebagai elemen pengarah pada sirkulasi masuk dan keluar, sehingga konsep menyatu .dengan alam dapat di tampilkan. Penataan tata hijau pada space penerima berfungsi menyambut kedatangan.

1. Pepohonan yang rindang dapat dilihat dari dalam ruang lewat bukaan-bukaan seperti jendela dan balkon.

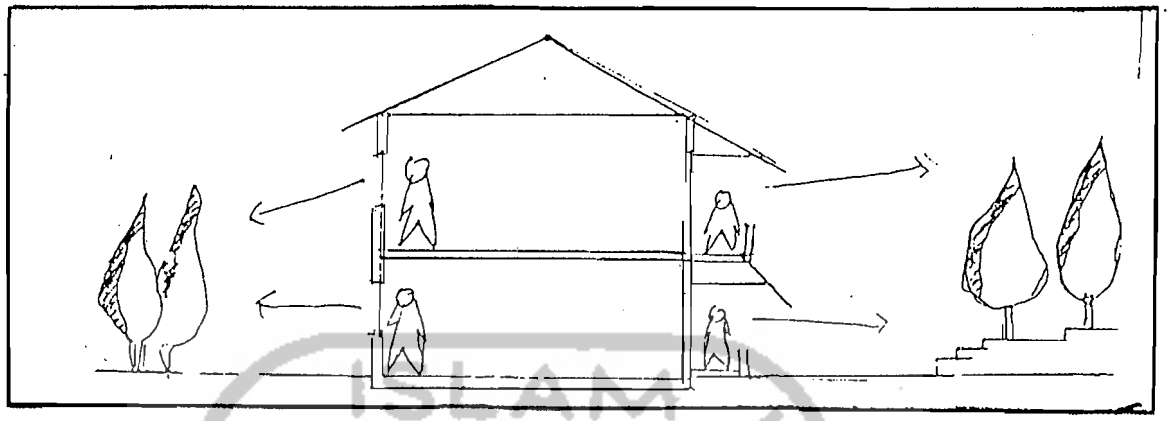

Gambar 31. Vegetasi sebagai view
Sumber : Pemikiran

2. Lahan yang berkontur, di manfaatkan dengan pemisahan zoning ruang berdasar kontur, dan penataan ruang berdasarkan kontur agar lebih dinamis.

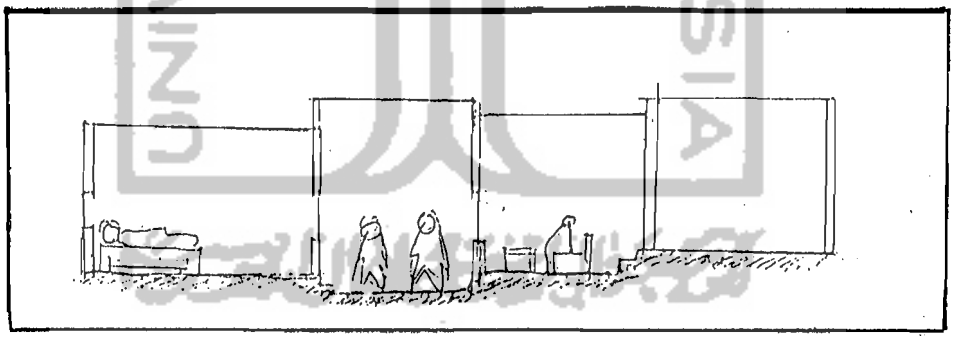

Gambar 32. Kontur Sebagai Pemisah Ruang
Sumber : Pemikiran

4.3. KONSEP TATA RUANG LUAR

4.3.1. Gubahan Massa

Dengan adanya pertimbangan terhadap unsur alam, dimana bangunan berintegrasi terhadap alam, maka bentuk massa bangunan harus mampu memenuhi tuntutan tersebut.

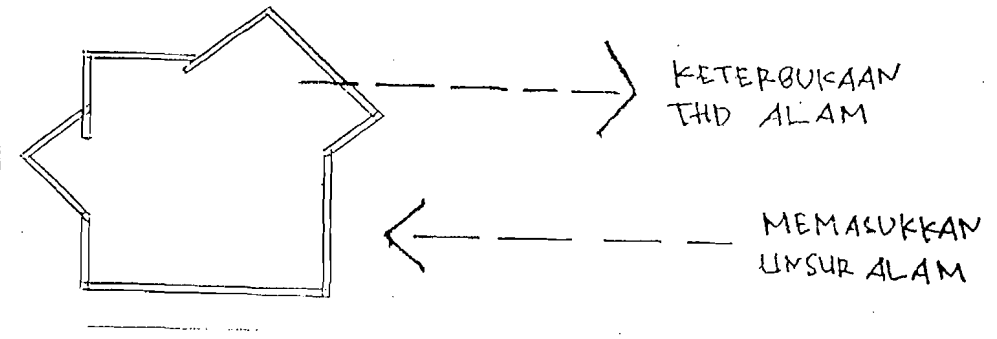

Hal ini dapat dicapai dengan :

- Bentuk massa cluster.

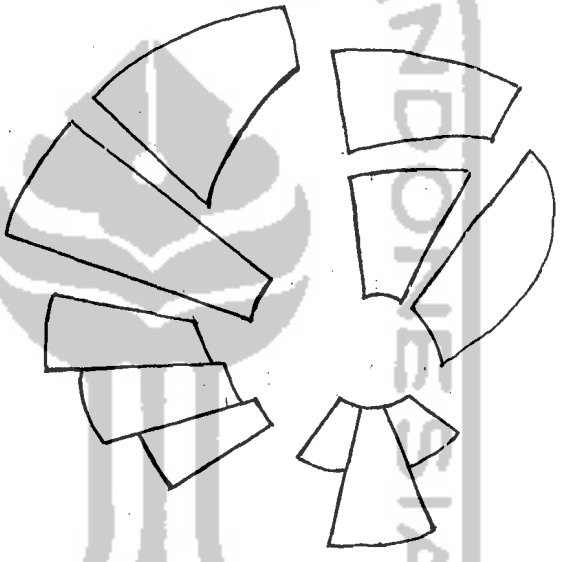

- Pemanfaatan kontur tanah yang ada.

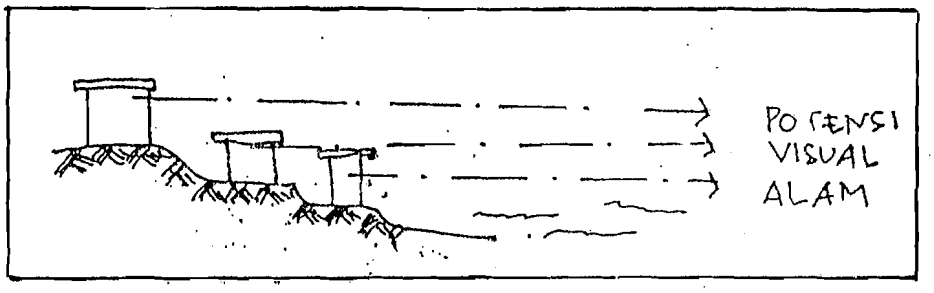

- Hubungan antara massa satu dengan yang lain diikat dengan materi unsur alam (menghadirkan unsur alam ke dalam bangunan).

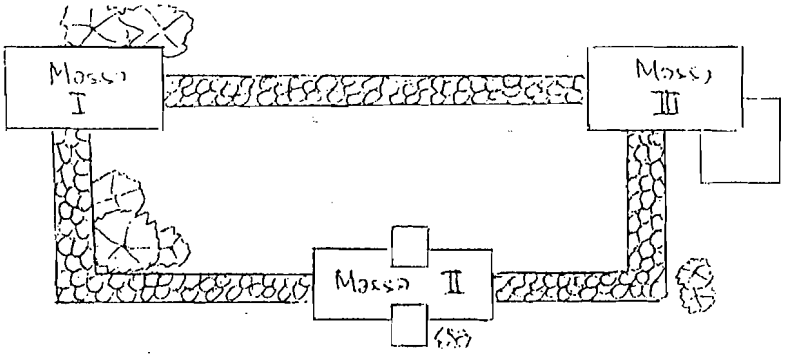

- Besaran masing-masing massa adalah sesuai dengan fungsi yang ada di dalamnya.

Konsep gubahan massa dengan menggunakan sistem cluster berdasarkan pertimbangan :

- Konsep akrab dengan lingkungan sekitar, sehingga perletakan unit-unit kegiatan berdasarkan pemanfaatan kontur dan elemen alam.
- Menggunakan dasar proses alur kegiatan dan pola hubungan ruang.

4.3.2. Pencapaian dan Pola Sirkulasi

Jalur sirkulasi merupakan unsure penunjang pola bangunan, dalam hal ini tentang kegiatan rehabilitasi yang berada di dalamnya. Jalur sirkulasi meliputi jalur manusia dan jalur kendaraan. Sirkulasi manusia adalah jalur yang di lewati oleh pasien, tenaga pengelola, dan pengunjung. Sedangkan sirkulasi kendaraan adalah jalur yang dilewati kendaraan pengunjung, kendaraan pengelola, dan kendaraan barang serta area parkir.

Pintu masuk dan pintu keluar area di pisahkan agar tidak menimbulkan *croosing*. Dari arah *entrance* ke arah pintu masuk bangunan adalah langsung, yaitu langsung ke arah pintu masuk melalui sebuah jalan yang menuju ke bangunan, sehingga unit bangunan penerimaan awal langsung terlihat oleh pengunjung. Pintu *entrance* untuk kendaraan dibedakan menjadi dua, pintu masuk dan pintu keluar agar sirkulasi kendaraan dan manusia lancar. Sirkulasi kendaraan dari *entrance* menuju tempat parkir umum dan tempat parkir pengelola kemudian keluar lewat pintu keluar yang berbeda.

Pola sirkulasi dapat berfungsi sebagai :

a. Penghubung Antar Lantai/Vertikal.

   Bentuk ruang sirkulasi manusia secara vertikal adalah dengan tangga manual, karena tinggi bangunan hanya berkisar 1-4 lantai.

b. Penghubung Antar Ruang.

   Dengan selasar dan ruang duduk di sepanjang pinggirnya, ketinggian selasar lebih rendah dibanding ruang yang lain, sebagai bentuk kesan dinamis dan pemanfaatan kontur. Pada unit kegiatan terapi selasar terbuka disalah satu sisi sehingga kesan akrab dan orientasi terhadap alam terbuka dapat tercapai.

c. Penghubung Antar Unit Bangunan.

   Bentuk sirkulasi sebagai penghubung antar unit bangunan dapat berupa pedestrian dengan pergola sebagai atapnya, pedestrian mengikuti bentuk kontur sehingga ada yang berupa tangga rendah.

4.3.3. Pola Tata Hijau

Pola tata hijau disini berfungsi sebagai peneduh, pencipta suasana sejuk dan segar, penambah estetika, pembatas area, mempertegas/pengarah sirkulasi dan sebagai barier. Pola tata hijau tersebut ditampilkan pada:

a. Taman : sebagai tempat rekreasi dan pelaksanaan terapi out door, agar suasana sejuk dan leluasa dapat terasa, baik di dalam ruang maupun di luar.
b. Pohon-pohon rindang : sebagai peneduh, pembatas area bangunan, dan pencipta suasana alami.
c. Pohon Palem : sebagai penegas jalan pada area parkir dan sirkulasi.
d. Pohon tehtehan, dan bunga perdu : sebagai penegas pedestrian, dan penambah estetika yang ditanam pada sepanjang pinggir selasar.

Pola tata hijau digunakan untuk memperkuat kejelasan tentang bangunan dan membentuk ruang luar yang diinginkan.

a. Sebagai pembentuk ruang.

Gambar 33. Vegetasi sebagai pembentuk ruang

Sumber : Analisa dan Pemikiran

b. Sebagai penegas jalur sirkulasi.

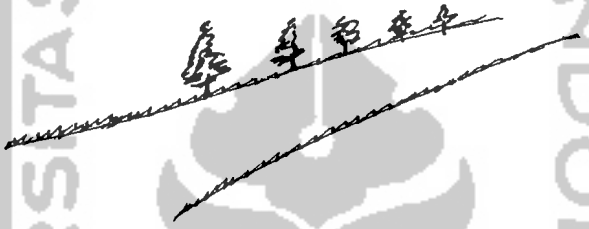

Gmabar 34. Vegetasi sebagai penegas jalur sirkulasi

Sumber : Analisa dan Pemikiran

c. Sebagai pengarah.

Gambar 35. Vegetasi sebagai pengarah

Sumber : Analisa dan Pemikiran

d. Sebagai elemen pelembut bentuk dan massa bangunan.

Gambar 36. Vegetasi sebagai pelembut

Sumber : Analisa Pemikiran

4.3.4. Kontur

Kontur sebagai potensi alam dimanfaatkan sebagai permainan tinggi-rendah site dan bangunan untuk menunjukkan kesan alami dan dinamis yang sebelumnya diolah dengan cara *cut and fill*.

Kontur dapat berpengaruh sebagai :

1. Penentu pola jaringan sirkulasi.

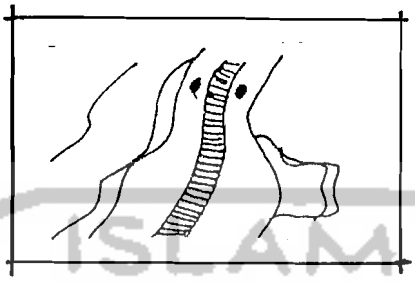

Gambar 37. Kontur sebagai penentu pola jaringan sirkulasi

Sumber : Analisa dan Pemikiran

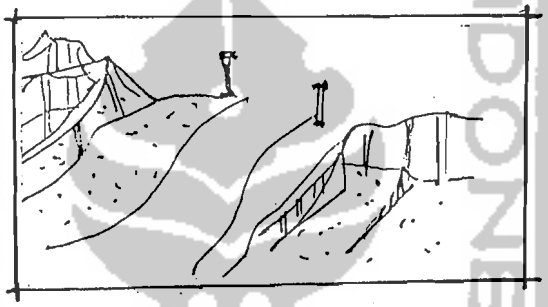

Gambar 38. Kontur sebagai penentu pola jaringan sirkulasi

Sumber : Analisa dan Pemikiran

2. Penentu pola gubahan massa.

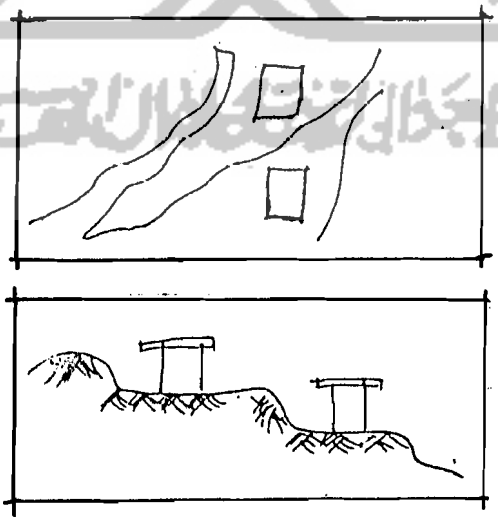

Gambar 39. Kontur sebagai penentu pola gubahan massa

Sumber : Analisa dan Pemikiran

4.3.5. Open Space

a. Sebagai elemen pengikat secara visual dan fungsional.

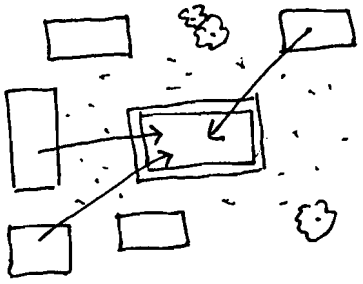

Gambar 40. Open space sebagai elemen pengikat

Sumber : analisa dan pemikiran

b. Sebagai wadah kegiatan di luar bangunan.

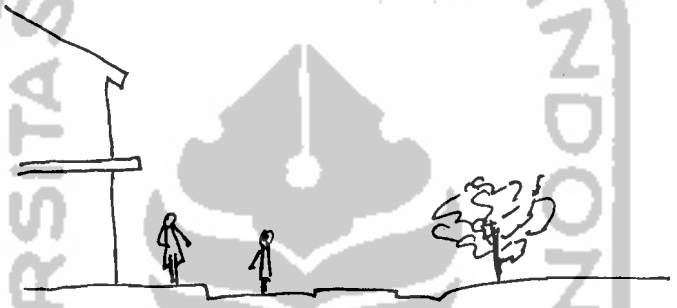

Gambar 41. Open space sebagai wadah kegiatan

Sumber : Analisa dan Pemikiran

4.3.6. Penataan Lanscape

Mengacu pada konsep keakraban, menciptakan ruang luar yang nyaman, dan familiar.

a. Tata Vegetasi

Menggunakan vegetasi dengan tinggi sedang dan rendah untuk memberikan rasa privat, tapi masih tetap dapat dipantau dari dalam unit maupun dari luar. Vegetasi digunakan untuk menghubungkan unit yang satu dengan yang lain. (Gambar 42)

b. Tata Air

Tata air didasarkan pada sifat-sifat air yang memberikan efek rehabilitasi. sifat air yang dapat digunakan sebagai elemen desain yaitu

fleksibel, selalu mengalir, refleksi, transparan, sumber kekuatan berkesan dingin, dan simbol kehidupan. (Gambar 43)

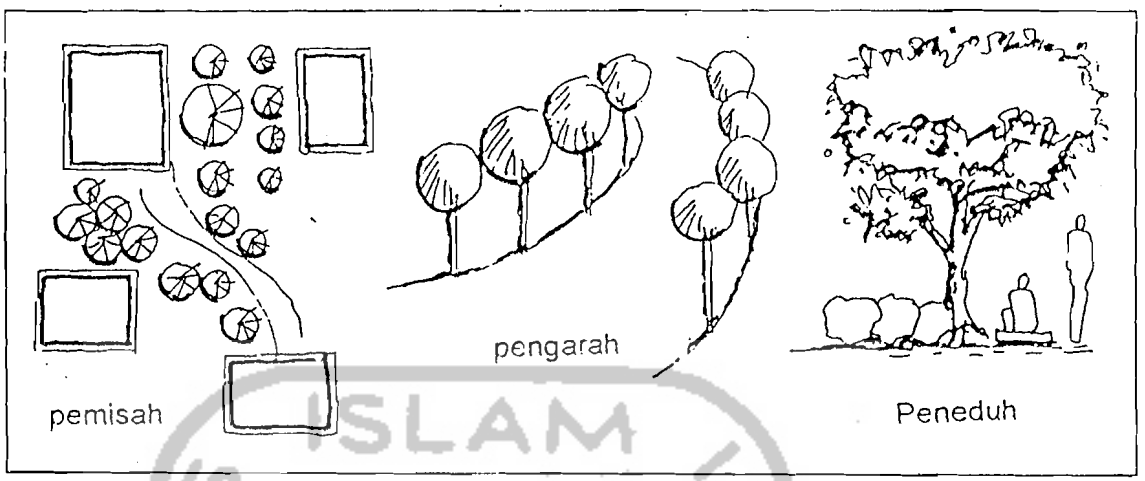

Gambar 42. Tata vegetasi
Sumber : pemikiran

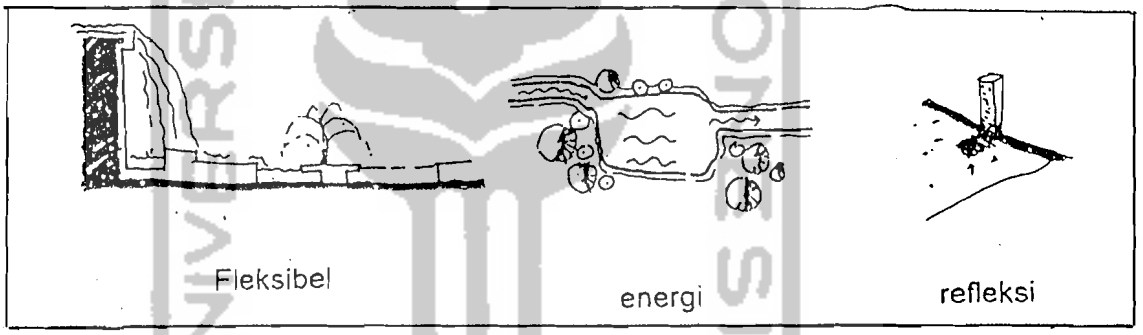

Gambar 43. Tata Air
Sumber : Pemikiran

4.4. KONSEP SITE

4.4.1. PERTIMBANGAN PEMILIHAN SITE

Lokasi yang dipilih sebagai Pondok Pesantren sebagai Pusat Rehabilitasi Mental harus memenuhi pertimbangan-pertimbangan berikut :

a. Suasana yang relatif tenang dengan iklim yang sejuk dan pemandangan alam yang masih asri dan hijau untuk menciptakan lingkungan terapi yang memulihkan kesehatan mental dan fisik rehabilitan.
b. Lokasi terletak di daerah dengan kehidupan yang teratur, sehat, dan tidak terlalu dekat dengan pemukiman penduduk, tetapi tidak terpencil/terisolir,

sehingga para rehabilitan tidak merasa sebagai orang yang terbuang dan dikucilkan masyarakat.

c. Lokasi dapat diakses dengan mudah dan kondisi jalan menuju lokasi cukup baik.

d. Adanya infrastruktur dan utilitas kawasan yang memadai.

4.4.2. LOKASI SITE : DESA BANGUNKERTO

Site terletak di desa Bangunkerto, dengan luas site 13.500 m^2. Desa Bangunkerto secara relatif berada di Kecamatan Turi Kabupaten Dati II Sleman, termasuk di dalam wilayah Sleman Utara. Luas Desa Bangunkerto adalah 703 Ha, terdiri atas pekarangan 210 Ha, Bangunan 271 Ha, sawah 183 Ha, dan lain-lain 38 Ha. Lokasi ini terletak 400-500 m di atas permukaan air laut sehingga beriklim sejuk.

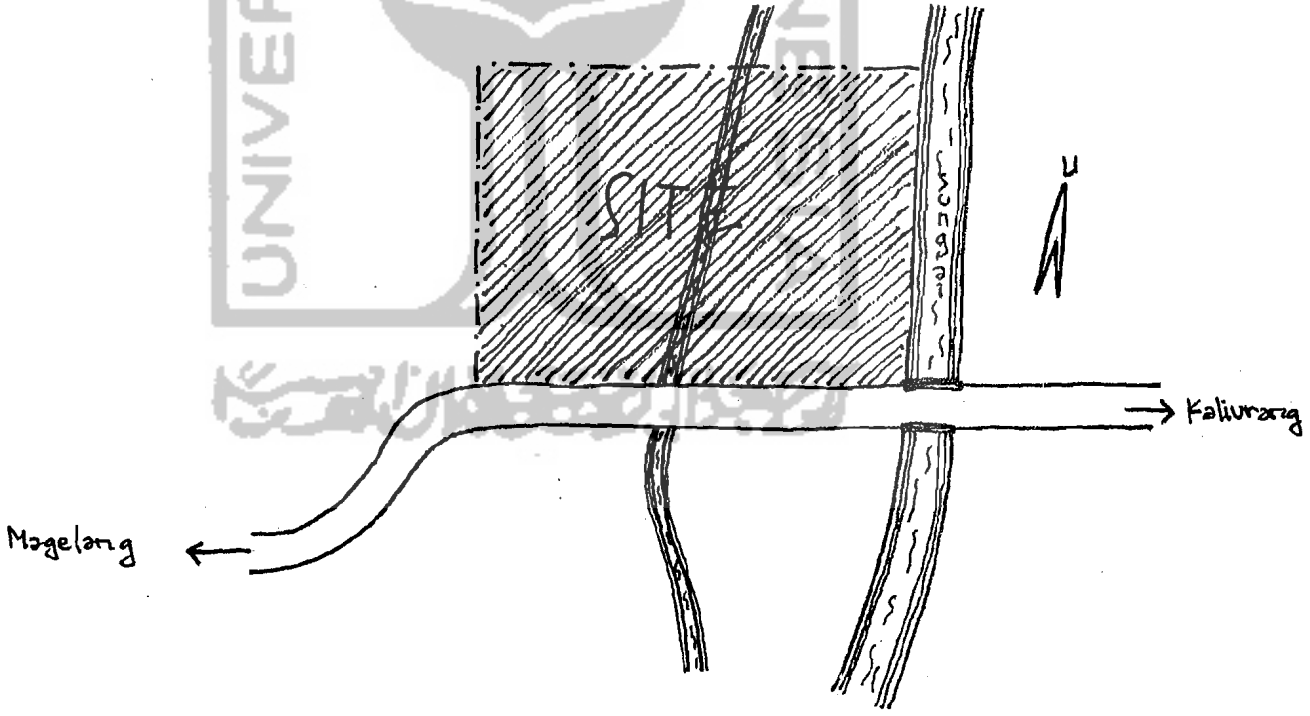

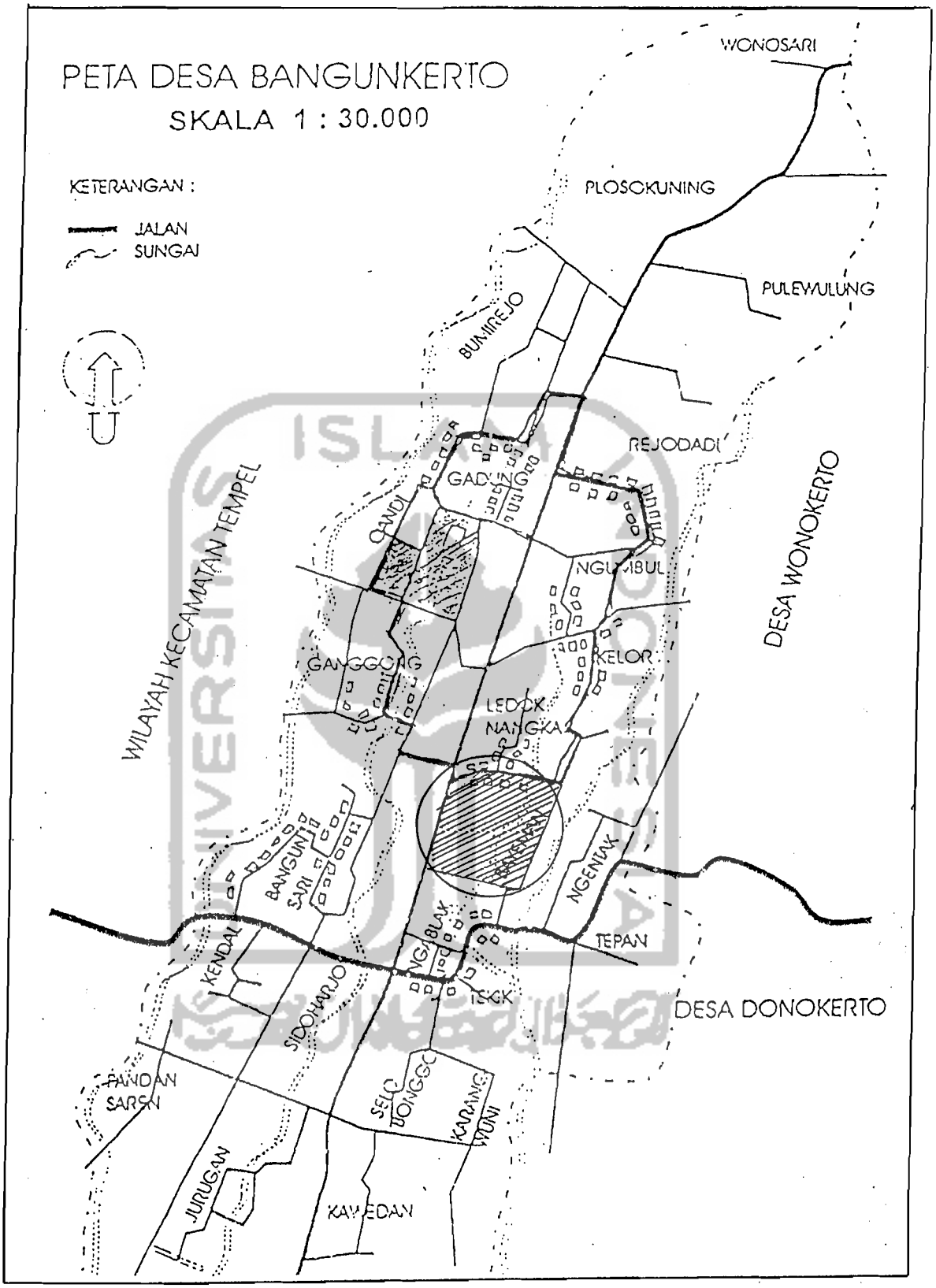

Gambar 44. Peta Desa Bangunkerto

Sumber : Data Kecamatan Turi

Lokasi Desa Bangunkerto terletak ± 4 km dari Jl. Magelang, ± 4 km dari Jl. Kaliurang, dan ± 9 km ke Utara dari pusat kota Sleman.

Dasar pertimbangan yang menjadikan Desa Bangunkerto sebagai lokasi Pondok Pesantren Sebagai Pusat Rehabilitasi adalah :

a. Terletak di daerah yang beriklim sejuk dan betanah subur, dengan pemandangan Gunung Merapi dan di sekitarnya terdapat sungai kecil, sawah dan kebun salak pondoh.
b. Lingkungan sekitar lokasi relatif tenang sehingga mendukung jalannya terapi.
c. Jarak antara lokasi dengan pemukiman penduduk tidak terlalu jauh sehingga memungkinkan rehabilitan untuk bersosialisasi dengan penduduk setempat dengan pengawasan pengelola pusat rehabilitasi.
d. Lokasi ini mudah dijangkau.
e. Lokasi ini juga relatif dekat dengan rumah sakit daerah dan pusat.
f. Lahan yang tersedia relatif luas dan dapat memenuhi kebutuhan ruang pusat rehabilitasi mental.
g. Kontur tanah yang berbukit-bukit dengan udara yang sejuk sehingga sangat tepat untuk rehabilitant yang memerlukan ketenangan.

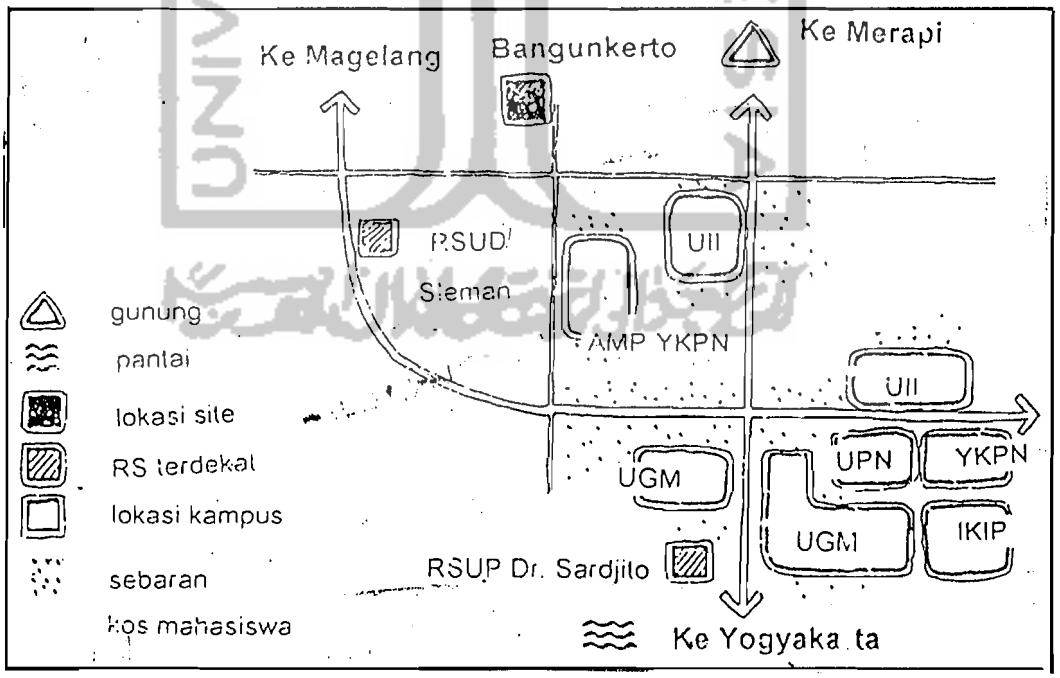

Gambar 45. Pencapaian Ke Lokasi

Sumber : Survei Lapangan

Berdasarkan pemilihan lokasi site terpilih, konsep tapak selanjutnya ditentukan oleh beberapa aspek yaitu :

a. Aspek Aksesibilitas, ditentukan oleh :
   - Kejelasan dan kemudahan pencapaian ke lokasi site.
   - Mempunyai orientasi terbaik dalam pencapaian ke lokasi site.

b. Aspek Teknis, ditentukan oleh :
   - Telah tersedianya jaringan infrastruktur.
   - Memenuhi luasan yang dibutuhkan.
   - Sistem Drainase.

c. Aspek Lingkungan, ditentukan oleh :
   - Vegetasi alam,seperti tanaman-tanaman pelindung yang tertahankan.
   - Potensi lingkungan ini mendukung keberadaan kegiatan sebuah Pondok Pesantren Sebagai Pusat Rehabilitasi Mental.

4.4.3. Kosep Perencanaan Tapak

Perencanaan tapak mengacu kepada sebuah metode pengorganisasian dengan pembagian informasi yang didapat selama observasi di lapangan dan studi literatur dalam empat faktor utama yang mempengaruhi perencanaan tapak, yaitu :[38]

1. Faktor-faktor buatan :
   - Sirkulasi.
   - Utilitas.
   - Persyaratan-persyaratan tata wilayah.
   - Struktur dan lapisan perkerasan.
   - Zat-zat yang menimbulkan pencemaran.
2. Faktor-faktor alamiah :
   - Matahari dan keteduhan.
   - Angin.
   - Suhu.
   - Air dan hujan.
   - Vegetasi.

[38] Kim W. Todd : Tapak, Ruang, Dan Struktur

- Fauna/margasatwa.
- Tanah.
- Topografi.

3. Faktor-faktor sosial/psikologis/kultural :
   - Sikap terhadap lingkungan.
   - Pengaruh-pengaruh sosial.
   - Sosiabilitas tapak dan lingkungan.
   - Persepsi pancaindra.
   - Skala.
   - Keseimbangan.
4. Faktor-faktor kualitas dan estetika :
   - Pemandangan dan vista.
   - Bentuk (*form*) dan raut (*shape*).

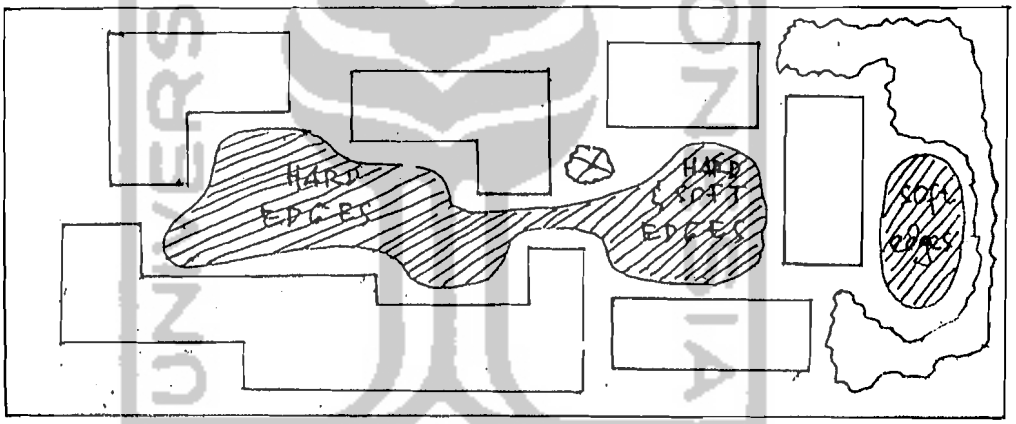

Gambar 46. Tata Tapak Dan Massa

Sumber : Analisa Dan Pemikiran

4.5. KONSEP TATA RUANG YANG MENDUKUNG PROSES KEGIATAN TERAPI

Konsep tata ruang yang mendukung proses kegiatan terapi diterapkan khususnya pada kelompok kegiatan terapi dimana pasien sedang melakukan penyembuhan dan pemulihan baik psikis maupun fisik. Ruang-ruang terapi juga membutuhkan sistem pengawasan yang baik sehingga setiap menuju ke ruang terapi harus melewati ruang jaga untuk absen terlebih dahulu. Di dalam ruang jaga ini petugas dapat mengawasi pasien dengan baik. Kesan yang

diharapkan pada unit ruang kegiatan terapi adalah akrab dengan lingkungan, leluasa, dan dinamis. Menghindari kesan monoton, agar pasien tidak merasa bosan. Serta menghindari lorong yang panjang agar pasien merasa leluasa dan tidak merasa sempit. Hubungan antar ruang terapi dengan selasar, terbuka di salah satu sisi agar pandangan ke arah view luar tetap ada. Ruang duduk diletakkan disepanjang pinggir selasar.

Ruang olahraga ada 2. Out door, agar suasana alami sejuk, tenang, akrab dapat terasa. Indoor, untuk menghindari dari cuaca yang tidak memungkinkan. Ruang olah raga out door berupa space yang ditata dengan taman di sisi pinggir, lahan yang berkontur dimanfaatkan untuk olahraga. Sedangkan, ruang olahraga indoor, dengan ruang gerak yang leluasa, dan sistem penghawaan alami.

Ruang ibadah, selain untuk kegiatan terapi juga untuk melaksanakan kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan ibadah lainnya di seluruh pusat rehabilitasi tersebut. Agar suasana tenang, dekat dengan Tuhan, ruang ibadah diletakkan pada space dengan kontur yang tinggi. Kegiatan diskusi keagamaan dilakukan secara berkelompok. Ruang diskusi keagamaan terdiri dari dua ruang, indoor dan out door, dalam satu ruang diskusi yang cukup luas. Ruang diskusi indoor, dibuat dengan bukaan-bukaan, sehingga pasien merasakan suasana kesejukkan, dari arah pemandangan luar.

Ruang-ruang terapi juga membutuhkan ruang gerak, dan suasana alami, agar pasien tidak merasa terkekang, leluasa, dan teduh. Walaupun ruang terapi ini tertutup, tapi banyak bukaan yang mengarah ke taman. Pemanfaatan kontur sebagai pembatas ruang agar terasa dinamis dan tidak monoton.

Ruang ketrampilan/pelatihan diharapkan mampu mengembangkan bakat para rehabilitan sehingga mereka dapat merasakan sebagai seorang anak yang berguna.

4.6. KONSEP TATA RUANG DALAM

4.6.1. Kebutuhan Ruang

a. Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan dalam pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental ini dikelompokkan menjadi :

1. Rehabilitan : yaitu anak autisme, delinkuen, dan pecandu yang menjalani proses rehabilitasi.
2. Para Medis : terdiri atas dokter umum, perawat, dan psikiater.
3. Pembina/pendidik, terdiri atas :
   - Ahli/pemuka agama : peningkatan pemahaman keagamaan bagi para rehabilitan sangat besar pengaruhnya dalam pemulihan dan penyadaran jiwa rehabilitan.
   - Instruktur : bertugas memberikan bekal ketrampilan dan kesenian.
   - Pengasuh : haruslah orang yang bersikap kekeluargaan dan juga tegas.
4. Pengelola : terdiri atas satu orang kepala dan satu orang wakil, sekretaris merangkap resepsionis, bendahara, dan beberapa staf lainnya.

b. Macam Kegiatan dan Ruang

Berikut adalah macam kegiatan yang ada di pondok pesantren sebagai pesat rehabilitasi mental ini :

1. Kegiatan rehabilitan
   - Pendidikan agama (kognitif, afektif, dan psikomotoris)
     - Menumbuhkan kesadaran hak dan kewajibannya sebagai mahluk ciptaan Tuhan.
     - Tuntutan ibadah seperti sholat, doa, dzikir, amalan ibadah lain, serta mengkaji buku-buku agama.
   - Psikoterapi perorangan dan kelompok
     - Psikoterapi perorangan dan kelompok oleh psikiater.
     - Terapi medik oleh dokter umum.
     - Konsultasi oleh kyai, dan psikiater.

- Pendidikan umum
  - Bimbingan belajar.
- Pendidikan ketrampilan
  - Komputer.
  - Elektronik.
  - Seni lukis.
  - Menjahit.
- Pendidikan jasmani
  - Senam.
  - Basket.
  - Volly.
- Rekreasi

2. Kegiatan para medis
   - Menerima, memeriksa, dan mendiagnosa rehabilitan.
   - Melakukan pemeriksaan lengkap.
3. Pembina
   - Membimbing, mendidik, dan menjalankan seluruh program terapi.
   - Evaluasi dan pemantauan pada rehabilitan.
4. Pengelola
   - Mengelola dan mengkoordinasikan seluruh proses rehabilitasi.

Berikut adalah ruang-ruang yang dibutuhkan pada pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental ini :

a. Unit administrasi
   - Hall/lobby
   - Informasi
   - Telepon umum
   - Ruang kepala
   - Ruang sekretaris
   - Ruang administrasi
   - Ruang rapat
   - Ruang tamu
   - Ruang arsip

- Auditorium
- Gudang
- Kantin
- Lavatory
- Ruang jaga

b. Unit rehabilitasi (autisme, delinkuen, pecandu)
   - Ruang tidur rehabilitan (putra dan putri)
   - Ruang dokter jaga/perawat
   - Ruang-ruang terapi
   - Ruang konsultasi
   - Ruang psikiater
   - Ruang makan bersama
   - Ruang duduk
   - Dapur
   - Gudang
   - Lavatory
   - Ruang jaga

c. Unit penunjang
   - Laboratorium
     - Ruang tunggu
     - Ruang administrasi
     - Ruang pengelola
     - Ruang kerja
     - Gudang
     - Lavatory
   - Apotik
     - Ruang tunggu
     - Ruang penerima resep
     - Ruang administrasi
     - Gudang
     - Lavatory

- Perpustakaan
  - Lobby
  - Locker
  - Ruang peminjaman dan pengembalian buku
  - Ruang penjaga
  - Ruang rak buku
  - Ruang baca
  - Gudang
  - Lavatory

d. Unit hunian
   - Asrama perawat pria
   - Asrama perawat wanita
   - Asrama pengelola pria
   - Asrama pengelola wanita
   - Guest house

e. Unit ibadah
   - Masjid/musholla
   - Tempat wudlu (putra dan putri)
   - Ruang pembina agama
   - Lavatory

f. Unit servis
   - Dapur
   - Cuci dan jemur
   - Ruang setrika
   - Pos keamanan
   - Gudang
   - Lavatory

g. Unit pendidikan dan ketrampilan
   - Ruang serbaguna
   - Ruang kelas
   - Ruang instruktur
   - Ruang menjahit
   - Ruang/studio lukis

- Ruang komputer
- Ruang/bengkel elektronika
- Lapangan basket
- Lapangan volly

4.6.2. Besaran Ruang

a. Unit Administrasi

Tabel 4.1. Besaran Ruang Administrasi

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m^2)	Total (m^2)
Hall/lobby	20	1	100	100
Informasi	2	1	4	4
Telepon umum	2	2	4	8
Kepala bagian	4	4	12	48
Sekretaris	2	4	9	36
Rapat	20	1	45	45
Tamu	6	1	16	16
Arsip	-	1	12	12
Auditorium	150	1	100	100
Gudang	-	1	9	9
Kantin	10	1	15	15
Lavatory pengelola	4	4	4	16
Lavatory umum	4	4	4	16
Pos jaga	2	1	4	4
Jumlah				429

Sumber : Pemikiran

b. Unit Rehabilitasi

- Autisme

Tabel 4.2. Besaran Ruang Rehabilitasi Autisme

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m^2)	Total (m^2)
Tidur rehabilitan	20	20	9	180
Dokter jaga/perawat	5	1	16	16
Terapi perilaku	4	5	16	80
Terapi medis	4	5	16	80
Terapi okupasi	4	5	16	80
Terapi permainan	4	5	16	80
Konsultasi	3	2	12	24
Psikiater	4	1	8	8
Makan bersama	20	1	30	30
Duduk	10	1	20	20
Dapur	4	1	16	16
Gudang	-	1	12	12
Lavatory pasien	4	4	4	16
Lavatory pengelola	4	4	4	16
Pos jaga	2	1	4	4
Jumlah				662

Sumber : Pemikiran

- Delinkuensi

Tabel 4.3. Besaran Ruang Rehabilitasi Delinkuensi

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m^2)	Total (m^2)
Tidur rehabilitan	20	20	9	180
Dokter jaga/perawat	5	1	16	16
Terapi psikologis	2	2	9	18
Terapi religius	5	4	16	64

Terapi fisik	5	4	16	64
Konsultasi	3	2	12	24
Psikiater	4	1	8	8
Makan bersama	20	1	30	30
Duduk	10	1	20	20
Dapur	4	1	16	16
Gudang	-	1	12	12
Lavatory pasien	4	4	4	16
Lavatory pengelola	4	4	4	16
Pos jaga	2	1	4	4
Jumlah				488

Sumber : Pemikiran

- Pecandu

Table 4.4. Besaran Ruang Rehabilitasi Pecandu

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m^2)	Total (m^2)
Tidur rehabilitan	20	20	9	180
Dokter jaga/perawat	5	1	16	16
Terapi medis	4	4	12	48
Terapi psikologis	2	2	9	18
Terapi religius	5	4	16	64
Terapi fisik	5	4	16	64
Terapi sosial	5	4	24	96
Konsultasi	3	2	12	24
Psikiater	4	1	8	8
Makan	20	1	30	30
Duduk	10	1	20	20
Dapur	4	1	16	16
Gudang	-	1	12	12
Lavatory pasien	4	4	4	16

Lavatory pengelola	4	4	4	16
Pos jaga	2	1	4	4
Jumlah				632

Sumber : Pemikiran

c. Kelompok Unit Penunjang

- Laboratorium

Tabel 4.5. Besaran Ruang Laboratorium

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m^2)	Total (m^2)
Tunggu	10	1	20	20
Administrasi	4	1	6	6
Pengelola	4	2	9	18
Laboratorium	10	1	40	40
Gudang	-	1	12	12
Lavatory pengelola	4	4	4	16
Lavatory umum	4	4	4	16
Jumlah				128

Sumber : Pemikiran

- Apotik

Tabel 4.6. Besaran Ruang Apotik

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m^2)	Total (m^2)
Tunggu	10	1	20	20
Penerima resep	2	1	4	4
Gudang obat	-	1	12	12
Administrasi	4	1	6	6
Lavatory pengelola	4	4	4	16
Lavatory umum	4	4	4	16
Jumlah				74

Sumber : Pemikiran

- Perpustakaan

Tabel 4.7. Besaran Ruang Perpustakaan

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m^2)	Total (m^2)
Lobby	5	1	9	18
Locker	-	-	9	18
Peminjaman dan pengembalian buku	5	1	12	12
Penjaga	1	1	4	4
Rak buku	-	1	24	24
Baca	20	1	20	20
Gudang	-	1	12	12
Lavatory pengelola	4	4	4	16
Lavatory umum	4	4	4	16
Jumlah				140

Sumber : Pemikiran

d. Unit Hunian

- Asrama Perawat Pria

Tabel 4.8. Besaran Ruang Asrama Perawat Pria

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m^2)	Total (m^2)
Tidur	10	2	36	72
Makan	10	1	10	10
Duduk	10	1	20	20
Lavatory	4	4	4	16
Jumlah				118

Sumber : Pemikiran

- Asrama Perawat Wanita

Tabel 4.9. Besaran Ruang Asrama Perawat Wanita

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m^2)	Total (m^2)
Tidur	10	2	36	72
Makan	10	1	10	10
Duduk	10	1	20	20
Lavatory	4	4	4	16
Jumlah				118

Sumber : Pemikiran

- Asrama Pengelola Pria

Tabel 4.10. Besaran Ruang Asrama Pengelola Pria

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m^2)	Total (m^2)
Tidur	10	2	36	72
Makan	10	1	10	10
Duduk	10	1	20	20
Lavatory	4	4	4	16
Jumlah				118

Sumber : Pemikiran

- Asrama Pengelola Wanita

Tabel 4.11. Besaran Ruang Asrama Pengelola Wanita

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m^2)	Total (m^2)
Tidur	10	2	36	72
Makan	10	1	10	10
Duduk	10	1	20	20
Lavatory	4	4	4	16
Jumlah				118

Sumber : Pemikiran

- Guest House

Tabel 4.12. Besaran Ruang Guest House

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m^2)	Total (m^2)
Tidur	2	5	9	45
Makan	4	5	9	45
Duduk	4	5	9	45
Lavatory	1	5	4	20
Jumlah				155

Sumber : Pemikiran

e. Unit Ibadah

Tabel 4.13. Besaran Ruang Guest House

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m^2)	Total (m^2)
Masjid/musholla	80	1	120	120
Wudlu	10	2	9	18
Pembina Agama	2	1	9	9
Diskusi	22	1	30	30
Lavatory	4	2	9	18
Jumlah				195

Sumber : Pemikiran

f. Unit Servis

Tabel 4.14. Besaran Ruang Servis

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m^2)	Total (m^2)
Dapur	4	1	8	8
Cuci dan jemur	4	1	16	16
Setrika	4	1	12	12
Pos keamanan	1	1	4	4
Gudang	-	1	12	12
Lavatory	2	2	4	8
Jumlah				60

Sumber : Pemikiran

g. Unit Pendidikan Dan Ketrampilan

Tabel 4.15. Besaran Ruang Pendidikan dan Ketrampilan

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m^2)	Total (m^2)
Serbaguna	20	1	50	50
Kelas	10	2	20	40
Instruktur	4	2	9	18
Menjahit	10	2	20	40
Studio lukis	10	2	20	40
Komputer	10	2	20	40
Bengkel elektronik	10	2	20	40
Olah raga indoor	30	1	340	340
Jumlah				608

Sumber : Pemikiran

h. Out door

Tabel 4.16. Besaran Ruang Pendidikan dan Ketrampilan

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m^2)	Total (m^2)
Olah raga out door	-	-	750	750
Diskusi out door	-	-	30	30
Parkir kendaraan pengelola • Mobil • Motor	10 30	-	70	70
Parkir kendaraan umum • Mobil • Motor	70 40		1700	1100
Rekreasi out door	-	2	50	100
Jumlah				2550

Sumber : Pemikiran

Maka total besaran ruangnya adalah :

Tabel 4.17. Jumlah Besaran Ruang

Kelompok Ruang	Luas (m^2)
Unit administrasi	429
Unit rehabilitasi	1782
Unit penunjang	342
Unit hunian	627
Unit ibadah	195
Unit servis	60
Unit pandidikan dan ketrampilan	608
Out door	2550
Jumlah	6593
Sirkulasi 20 %	1318,6
TOTAL	7911,6

Sumber : Pemikiran

4.6.3. Organisasi Ruang

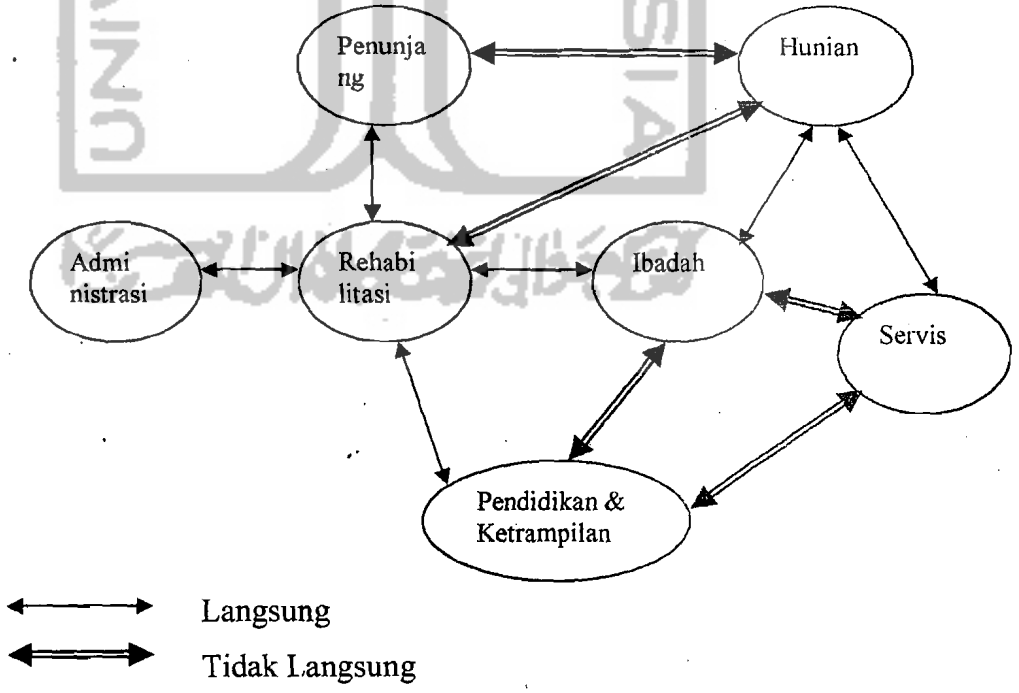

Gambar 47. Diagram Organisasi Ruang

Sumber : Analisis

4.6.4. Hubungan Ruang

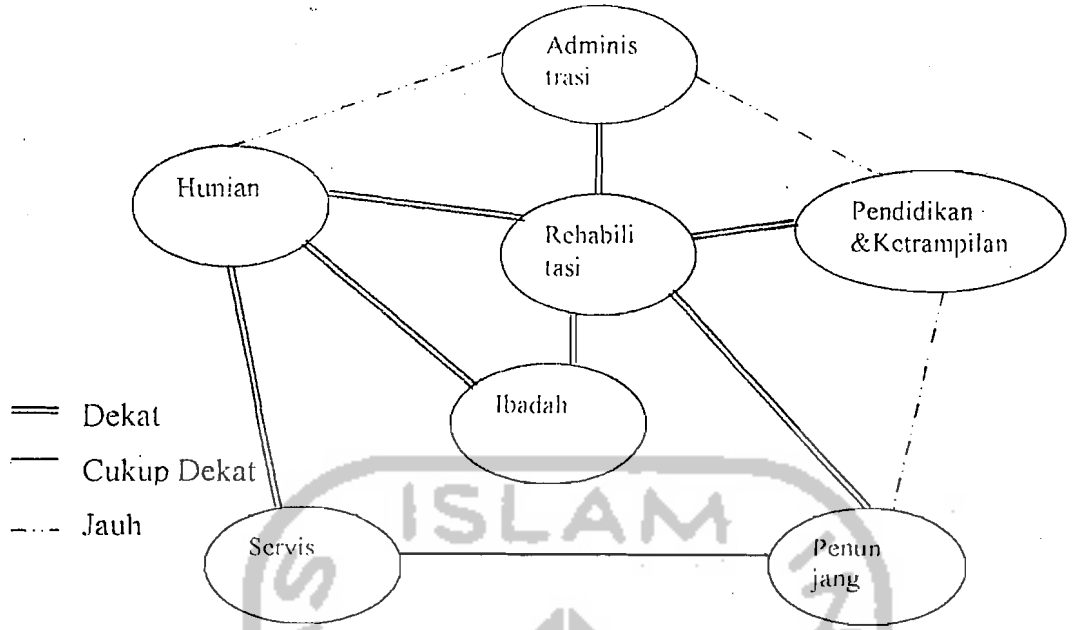

Gambar 48. Diagram Hubungan Ruang

Sumber : Analisis

4.6.5. Bidang Bukaan

1. Terbuka langsung dengan alam.

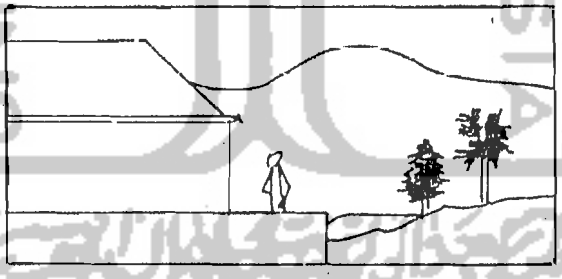

Gambar 59. Terbuka langsung dengan alam

Sumber : Pemikiran

2. Terbuka transparan.

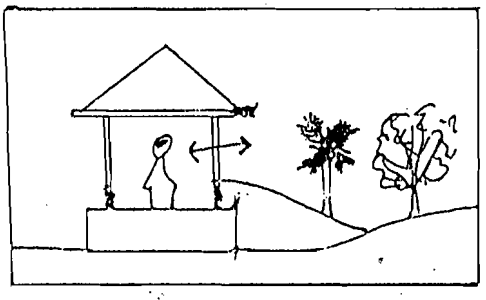

Gambar 50. Terbuka transparan

Sumber : Pemikiran

3. Terbuka dalam bentuk.

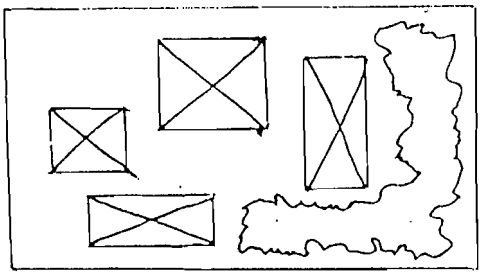

Gambar 51. Terbuka dalam bentuk

Sumber : Pemikiran

4.6.6. View

1. View tak terbatas.

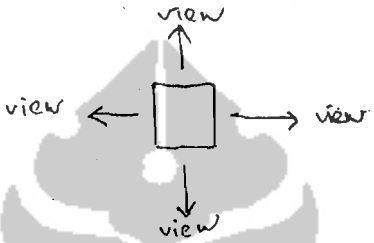

Gambar 52. View tak terbatas

Sumber : Pemikiran

2. View terbatas.

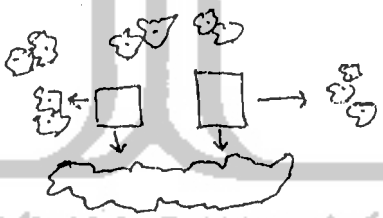

Gambar 53. View tak terbatas

Sumber : Pemikiran

3. View ke bangunannya sendiri.

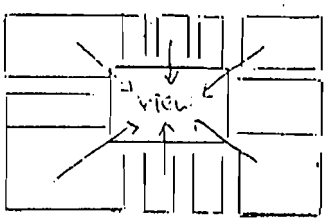

Gambar 54. View ke bangunannya sendiri

Sumber : Pemikiran

View yang baik dapat memberikan perasaan segar dan nyaman, sehingga bias dimanfaatkan dalam perancangan bangunan, terutama dalam pengaturan arah bukaan dinding bangunan ruang yang memerlukan view.

4.6.7. Sirkulasi

Sirkulasi ruang dalam dibagi menjadi dua yaitu :

1. Sirkulasi Primer, yaitu sirkulasi yang menghubungkan ruang-ruang dalam masing-masing kelompok kegiatan (kegiatan utama, kegiatan pendukung, dan kegiatan penunjang).
2. Sirkulasi Sekunder, yaitu sirkulasi yang secara tidak langsung menghubungkan antar kelompok kegiatan.

Sedangkan tingkat ruang sirkulasi pada pusat rehabilitasi mental ini berupa :

1. Dihubungkan melalui pintu-pintu masuk pada bidang dinding.
2. Ruang sirkulasi yang terbuka pada satu sisinya, untuk memberikan kontinuitas visual/ruang dengan ruang-ruang yang dihubungkan.
3. Ruang sirkulasi yang terbuka pada kedua sisinya, menjadikan perluasan fisik dari ruang-ruang yang dihubungkan.

4.7. KONSEP TRANSFORMASI KARAKTER/SUASANA SECARA ARSITEKTURAL

4.7.1. Orientasi Massa Terhadap Suasana Yang Ingin Dicapai

1. Suasana yang terbuka, pada ruang-ruang pendukung dan penunjang.

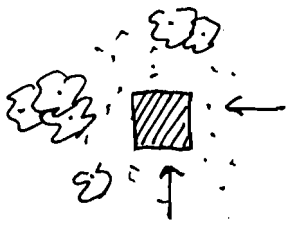

Gambar 55. Suasana terbuka

Sumber : Pemikiran

2. Suasana yang tertutup/privat, pada ruang-ruang terapi.

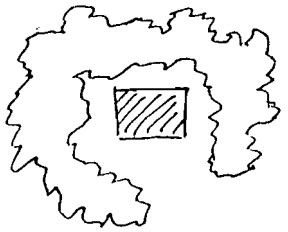

Gambar 56. Suasana tertutup

Sumber : Pemikiran

4.7.2. Transformasi Tema Rancangan

Yang ditekankan dari pengolahan tata ruang dalam (*interior*) dan tata ruang luar (*eksterior*) adalah kesinambungannya (*balance*) terhadap proses percepatan penyembuhan pada pusat rehabilitais mental ini.

Kesinambungan yang dimaksud adalah :

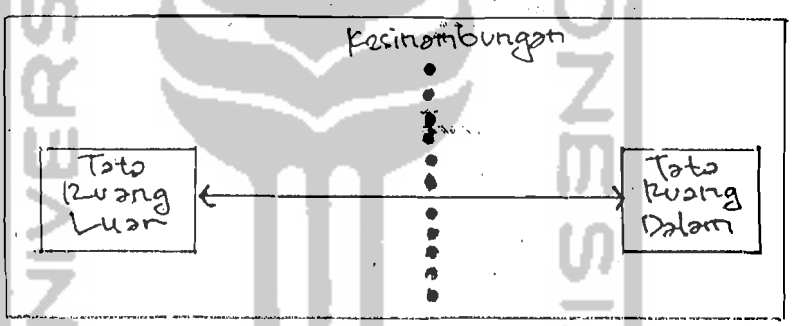

Gambar 57. Kesinambungan Tata Ruang Dalam dan Tata Ruang Luar

Sumber : Analisa Dan Pemikiran